PROFIL BUDAYA POLITIK KAUM SANTRI

Studi di Pesantren Al Falak Pagentongan Kota Bogor

FAUZI ABDILLAH

NO REG. 4115082041

PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

ABSTRAK

Fauzi Abdillah.*Profil Budaya Politik Kaum Santri (Studi di Pesantren Al-Falak Pagentongan, Loji, Kota Bogor).* Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Jakarta.Juni 2012

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang budaya politik yang berjalan ditengah kaum santri di Pesantren Al-Falak. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Falak, terhitung dari bulan Maret sampai bulan Mei 2012.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Key informan yang berjumlah 2 orang. Dan informan yang berjumlah 6 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum santri di pesantren Al-Falak secara garis besar menganut budaya politik partisipan. Hal tersebut diindikasikan antara lain cukup banyak santri Al-Falak yang telah menempuh studi terjun langsung ke politik praktis, partisipasi politik lebih banyak di jalankan oleh santri pasca-studi daripada santri yang masih aktif, dikarenakan santri yang masih aktif mayoritas tergolong pada usia belum dewasa, Orientasi utama para santri dalam berpolitik adalah ideologi keagamaan dengan mindset kebangsaan.

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa budaya politik yang dianut oleh kaum santri terklasifikasikan dalam budaya politik subjek-partisipan, yang dimana sebagian besar masyarakat santri telah mempunyai orientasi input yang bersifat khusus dan serangkaian pribadi sebagai seorang aktivis. Namun di lain sisi, sebagian kecil lainnya terus berorientasi kearah struktur pemerintahan yang otoriter dan secara relatif mempunyai serangkaian orientasi pribadi yang pasif. Dan tatarannya hanya terbatas pada elit, dimana orang terdekat dengan kyai ataupun yang ada hubungan kekeluargaan dengan pesantren yang mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi.

Kata Kunci : ***Santri, Pesantren, Budaya Politik, Orientasi Politik***

LEMBAR PENGESAHAN

Proposal Penelitian ini telah disetujui untuk maju dalam Sidang Skipsi:

	Tanda Tangan	Tanggal Pengesahan
Dosen Pembimbing I		
Dr. M. Japar, M.Si	……	……
NIP. 19660212.199102.1.001		
Dosen Pembimbing II		
Drs. M. Maiwan, M.Si	……	……
NIP.19680318.199903.1.001		

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Dr. Hj. Etin Solihatin, M.Pd.

NIP. 19660101.198903.2.003

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya saya sendiri, dan

semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar

Nama	: Fauzi Abdillah
No. Registrasi	: 4115082041
Tanda Tangan	:
Tanggal Lulus	: 27 Agustus 2012

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauzi Abdillah

No. Registrasi : 4115082041

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan/Fakultas : Ilmu Sosial Politik/Ilmu Sosial

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exlusive Royalti Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul : "*Profil Budaya Politik Kaum Santri (Studi di Pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Kota Bogor)*" **.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekslusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 27 Agustus 2012

Yang Menyatakan,

Fauzi Abdillah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“ Insan yang cerdas adalah kolaborasi Iman yang kuat,

Emosi yang terkendali, dan

amunisi kata-kata yang menginspirasi” (Fauzi Abdillah, 2012)

PERSEMBAHAN

Buah hasil perjuanganku ini

dipersembahkan untuk kedua orang tuaku.

Dan akan selalu berusaha mempersembahkan

yang terbaikuntuk mereka☺

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya bersyukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat merampungkan skripsi ini. Ayahanda dan Bunda, Bapak Ajum dan Ibu Cicah, yang telah membesarkan dan mendidik saya. Saya mutlak berterima kasih dan sekaligus meminta maaf kepada beliau berdua karena hanya dengan dukungan beliau berdualah saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga perguruan tinggi. Saya menyadari, tanpa beliau berdua, mustahil saya bisa menjadi sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang beliau berikan kepada saya, dari kecil hingga dewasa. Pengorbanan serta kasih sayang yang tak terhitung dan tak terhingga banyaknya.Saya menyadari, skripsi yang saya tulis itu bukan merupakan suatu yang *instant*. Itu buah dari suatu proses yang relatif panjang, menyita segenap tenaga dan fikiran. Penulisan skripsi itu saya lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dari Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial UNJ.

Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib saya berikan kepada:Drs. Komarudin Sahid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Dr. Etin Solihatin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik. Raharjo, S.pd, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik. Dr. M. Japar, M.Si sang Dosen pembimbing I saya. Cukup banyak pengalaman yang saya dapatkan dari beliau, apalagi ketika saat KKL angkatan 2008. Terima Kasih Pak telah sabar membimbing saya dan telah banyak memberi motivasi saya untuk memperdalam pengetahuan saya dalam bidang keilmuan. Drs. Maiwan, M.Si Dosen pembimbing II saya. Terima kasih telah memberi semangat dan dorongan dari awal penelitian ini dikerjakan sampai selesainya. Dr. Ciek Julyati Hisyam, M.M, M.Si yang telah membantu saya memperlancar jalan saya dan memberikan kesempatan yang besar dalam mendalami dunia keilmuan.

KH. Drs, Hasbullah Tamim Selaku Ketua Lembaga Al-Falak yang telah memberi saya kesempatan untuk meneliti di pesantren Al-Falak dan memberikan informasi untuk keperluan skripsi saya.KH. Tb. Asep Faisal Badru Zaman, SH. Selaku Ketua Pesantren Al-Falak. Achmad Ubaidillah selaku Direktur Pusat Studi pesantren yang bersedia meluangkan kesibukannya untuk dapat memberikan opininya dalam Expert Opinion. Dan seluruh keluarga besar pesantren Al-Falak.

Kepada Teman-teman seperjuangan di Ppkn Reguler 2008. Trezadigjaya, teman saya dari awal masa kuliah yang mengajak saya berorganisasi di dunia kampus. Bung Taher Sinyo yang selalu setia menemani kemana pun saya ajak untuk menemani keliling Jakarta. Team PPL SMAN 22 Selvi, Vyo dan Indra, makasih atas kerjasamanya. Panitia KKL Angkatan 2008, maafkan kalau saya dinilai tidak aspiratif dan belum bisa memuaskan semua peserta. Seluruh keluarga besar BEMFIS 2011. Abdi Saputra, Nurul Febrianti, Dwi Hikmawati yang selalu bersama sama dan saling suport dalam menyelesaikan penelitian ini. Bung Doni dan Khoiri terima kasih atas tumpangan kosannya dalam setiap kesempatan. Thank's to all Pkn Reg Ranger, Fina, Awank, Aris, Arul, Bunga, Dame, Vita, Uwi, Dewi Yani, Dina, Dipa, Dita, Ferdy, Gilang, Harryani, Jeni, Khoiriah, Laily, Mai, Mayang, Mersi, Mutiara, Netty, Novi, Nurul Anisa, Putri, Resa, Resi, Uki, Vivi, Danti, Yayuk, Yuyun, dan sahabat asal Bogor Ichsan Kecot. Maafkan kalau saya melakukan kesalahan baik sengaja maupun tak di sengaja. Dan terima kasih untuk Mira Tania yang selalu mendukung dan mencurahkan perhatiannya pada saya.Kepada kakak saya, Dadang Saadulloh, Heni Sa'diah, adik saya Ikhsan Sodik. Terima kasih telah memberi dukungan yang besar mulai dari Moril maupun materil.

Dengan optimis menatap masa depan yang lebih baik, saya tutup dengan: ***Vivat Academia, Vivat Professores!*** *(Hidup Ilmu Pengetahuan, Hidup para Guru!).*

Jakarta, 8 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak i

Lembar Pengesahan ii

Motto dan Persembahan vi

Kata Pengantar vii

Daftar isi viii

Daftar Lampiran ix

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Fokus Penelitian 4
D. Perumusan Masalah 5
E. Manfaat 6

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Budaya Politik 7
B. Konsep Kaum Santri 15

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian 23
B. Tempat dan waktu penelitian 23
C. Metode Penelitian 24
D. Teknik Pengumpulan Data 24
E. Tahap-tahap penelitian 26
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data 26
G. Pengolahan dan Analisis Data 27

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi 29
B. Temuan Penelitian 44
C. Pembahasan 49
D. Keterbatasan Penelitian 50

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 52
B. Implikasi& Saran 53

DAFTAR PUSTAKA 55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.KISI-KISI 56

Lampiran 2.Pedoman Wawancara Key Informan 57

Lampiran 3.Pedoman Wawancara Informan..... 58

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitan 59

Lampiran 5. Surat Keterangan 60

Lampiran 6.Hasil Wawancara 61

Lampiran 7.Hasil Wawancara 63

Lampiran 8. Hasil Wawancara 65

Lampiran 9. Hasil Wawancara 67

Lampiran 10.Hasil Wawancara 69

Lampiran 11.Hasil Wawancara 70

Lampiran 12.Hasil Wawancara Key Informan 71

Lampiran 13.Hasil Wawancara Key Informan 73

Lampiran 14.Expert Opinion 75

Lampiran 13.Catatan Observasi 77

Lampiran 14. Catatan Observasi 78

Lampiran 15. Tabel Triangulasi 79

Lampiran 16. Biodata Expert 82

Lampiran 17. Biodata Key Informan 83

Lampiran 18. Biodata Key Informan 84

Lampiran 19. Peta Tempat penelitian 85

Lampiran 20. Dokumentasi 86

Lampiran 21. Biodata Penulis 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren pada saat ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki jaringan sosial dan keagamaan yang kuat antar lembaganya diseluruh provinsi di Indonesia. Jaringan yang kuat tersebut tidak statis dan saling menunjang. Dibidang politik jaringan mereka sangat elastis tidak terikat dengan satu partai politik tertentu. Dukungan mereka dapat berubah-ubah menurut perkembangan politik dan kualitas pribadi pemimpin yang dipilih. Dalam sebuah pesantren terdapat berbagai elemen, diantaranya santri. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, karena dengan adanya santri, seorang Alim (Guru) bisa disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri.

Dilain sisi, masyarakat santri merupakan salah satu kelompok yang sangat penting dalam umat Islamdi Indonesia. Kepercayaan, sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat pesantren, terutama cara saling mempengaruhi masyarakat luar pesantren dan anggapan bahwa pesantren sebagai “alternatif ideal”, membuat kebudayaan pesantren agak berbeda daripada masyarakat Indonesia pada umumnya, dan juga umat Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, menurut Abdurrahman Wahid misalnya, kebudayaan pesantren bisa dibicarakan sebagai subkultur. Pesantren dan masyarakat santri, dalam pemimpinan kiai, sudah membentuk Islam diIndonesia sejak zaman

awal, seperti dikatakan oleh Benda,"*Memang, sejarah Islam ala Indonesia adalah sejarah memperbesarkan peradaban santridan pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan, sosial dan ekonomi di Indonesia*".[1]Pengaruh masyarakat santri terhadap masyarakat Indonesia masih kuat, baik dalam peranpesantren sebagai pusat tarekat maupun pendidikan anak-anak. Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren muncul sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, tentu banyak sisi-sisi yang menarik dari kehidupan para santri,termasuk budaya politiknya, dan berdasarkan penelitian ini penulis ingin mengetahui Budaya Politik seperti apa yang berjalan di tempat yang di teliti tersebut dan seperti apa pula proses politik yang terjadi di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk penelitian penelitian selanjutnya, khususnya mengenai budaya politik pesantren.

---

[1] Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik kaum Santri , (Cet.1 Pustaka Ciganjur 1999) h.75*

Pada kenyataannya, kaum santri di lapangan, khususnya para santri pesantren tradisional atau bisa juga disebut pesantren salaf, termasuk kedalam budaya politik subjek-partisipan,sesuai indikator yang disampaikan oleh Miriam Budiarjo yakni kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).Kyai dan tokoh pesantren termasuk santri sering kali menjadi lahan sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik. Pada setiap Pemilihan Umum (Pemilu) maka suara kyai dan santri selalu diperebutkan bukan saja oleh partai-partai politik berbasis Islam saja melainkan juga partai-partai politik berbasis nasionalis. Dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia kyai, banyak partai politik yang menempatkan kyai dan tokoh pesatren pada jajaran pengurus partai dengan harapan dapat menjadi *vote getter* dalam pemilu.[2]

Dengan latar belakang tersebut, menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh dan memilih santri pesantren Al Falak di Pagentongan, Kelurahan Loji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor sebagai objek penelitian, karena pesantren tersebut mempunyai nilai historis yang menarik dan termasuk salah satu pesantren lama yang masih eksis, didirikan sekitar Tahun 1901 oleh KH.Tb.Muhammad Falak Abbas atau biasa dikenal dengan Abah Falak oleh warga sekitar. Pendiri pesantren tersebut dikenal berperan dalam aktifitas politik tingkat lokal dengan spesifikasi politik moral. Selain hal tersebut, ada santri dari pesantren tersebut yang menjadi

[2] Nur Syam "Kyai,Santri dan Politik" , http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=17

anggota salah satu partai di Indonesia dan menjadi aktivis dalam kajian tentang kehidupan kerohanian dengan pusat studinya yang cukup mendapat apresiasi oleh masyarakat internasional. Atas hal yang dipaparkan sebelumnya, muncul ketertarikan untuk mengetahui keseluruhan orientasi politik, partisipasi yang terangkum dalam budaya politik kaum santri pesantren tersebut.

B. Idenfitikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk budaya politik yang dianutoleh kalangan kaum santri?
2. Apakah orientasi politik para santri ?
3. Bagaimanakah peran serta kaum santri terhadap politik praktis ?
4. Sejauh manakah peran pemimpin atau Kyai di pesantren dalam mempengaruhi budaya politik bagi kaum santri?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitianini terbatas pada kaum santri di Pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Bogor. Selain itu studi Budaya politik akan di fokuskan pada Orientasi Politik, Sosialisasi Politik dan Partisipasi politik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Budaya Politik kaum santri di pondok pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Bogor?
2. Apakah yang mempengaruhi orientasi politik kaum santri?

Research Question

1. Apakah jenis budaya politik yang di anut oleh kaum santri?
2. Apa saja yang mempengaruhi budaya politik kaum santri?
3. Apakah ada pengaruh selain lingkungan pesantren dan Kyai yang menyebabkan budaya politik tersebut di anut?
4. Bagaimanakah cara santri mengaktualisasi dirinya dalam politik?
5. Bagaimana pengaruh media dalam orientasi budaya politik kaum santri?

E. Manfaat

Sesuai dengan latar belakang fokus penelitian, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah :

Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang bentuk budaya politik seperti apa yang berjalan di kalangan santri di pesantren salaf atau tradisional

Bagi Institusi Pendidikan

Digunakan sebagai sumber informasi, khasanah wacana kepustakaan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bagi Profesi

Dapat memberikan sumbangan ilmu bagi Ilmu Sosial dan Politik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Budaya Politik

Salah satu kata yang mungkin paling sulit didefinisikan dalam khazanah akademis adalah kata budaya (*culture*). Salah satu sebabnya bisa jadi karena sifatnya yang begitu dinamis, sehingga cenderung sulit ditangkap dan digeneralisasikan dalam definisi ketat-ilmiah. Kata budaya yang memiliki makna begitu dinamis ini, secara semantik berasal dari bahasa Sansekerta;*buddhayah*yang merupakan bentuk jamak dari kata *"buddhi* " , yang berarti budi atau akal. Atau bisa kita definisikan budaya politik merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat.[3] Namun, setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitenya. Seperti juga di Indonesia, menurut Benedict R. O'G Anderson, kebudayaan Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok massa. [4]

Budaya Politik adalah aspek politik dari sistem nilai nilai yang terdiri dari ide,pengetahuan,adat istiadat,tahayul,dan mithos. Atau juga bisa disebut "ideologi" ,karena bisa di anggap sama,yang artinya sikap mental, pandangan hidup dan struktur pemikiran, disini menekankan ideologi umum berlaku di masyarakat, bukan ideologi

---

[3] Komarudin Sahid, *Memahami Budaya Politik,* (Cet.I Bogor;Ghalia Indonesia 2011) h.147-148
[4] A. Rahman H.I, *Sistem Politik Indonesia,* (Cet.I Yograyakarta;Graha Ilmu 2007)h.3

perorangan yang bersifat sering khusus dan beragam. Sementara itu, menurut Gabriel Almond,budaya politik dilihat dari orientasinya ada 3 bentuk, yang pertama Budaya politik parokial dimana kesadaran obyek politiknya kecil atau tidak ada sama sekali terhadap sistem politik. Kelompok ini akan ditemukan di berbagai lapisan masyarakat. Yang kedua, Budaya politik kaula adalah mereka yang berorientasi terhadap sistem politik dan pengaruhnya terhadap outputs yang mempengaruhi kehidupan mereka seperti tunjangan sosial dan hukum. Namun mereka tidak berorientasi terhadap partisipasi dalam struktur inputs. Dan yang terakhir, Budaya politik partisipan adalah individu yang berorientasi terhadap struktur inputs dan proses dan terlibat didalamnya atau melihat dirinya sebagai potensial terlibat, mengartikulasikan tuntutan dan membuat keputusan.

Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu[5]. Dengan kata lain, bagaimana distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Lebih jauh mereka menyatakan, bahwa warga negara senantiasa mengidentifikasikan diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu pula

[5]Almond, Gabriel A., dan Sidney Verba. 2005. *Budaya Politik , Tingkah Laku, Politik, dan Demokrasi di Lima Negara (*Cet 3 , Jakarta; Bumi Aksara 2005) h.3

mereka menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan mereka di dalam sistem politik[6]

Berikut ini adalah beberapa pengertian budaya politik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk lebih memahami secara teoritis sebagai berikut :

a. Budaya politik adalah aspek politik dari nilai-nilai yang terdiri atas pengetahuan, adat istiadat, tahayul, dan mitos. Kesemuanya dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Budaya politik tersebut memberikan rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain.

b. Budaya politik dapat dilihat dari aspek doktrin dan aspek generiknya. Yang pertama menekankan pada isi atau materi, seperti sosialisme, demokrasi, atau nasionalisme. Yang kedua (aspek generik) menganalisis bentuk, peranan, dan ciri-ciri budaya politik, seperti militan, utopis, terbuka, atau tertutup. Hakikat dan ciri budaya politik yang menyangkut masalah nilai-nilai adalah prinsip dasar yang melandasi suatu pandangan hidup yang berhubungan dengan masalah tujuan.

c. Bentuk budaya politik menyangkut sikap dan norma, yaitu sikap terbuka dan tertutup, tingkat militansi seseorang terhadap orang lain dalam pergaulan masyarakat. Pola kepemimpinan (konformitas atau mendorong inisiatif kebebasan), sikap terhadap mobilitas (mempertahankan *status quo* atau mendorong mobilitas), prioritas kebijakan (menekankan ekonomi atau politik).

---

[6]Ibid.H.12

Tipe Tipe Budaya Politik, antara lain:[7]

1. Berdasarkan Sikap Yang Ditunjukkan

Pada negara yang memiliki sistem ekonomi dan teknologi yang kompleks, menuntut kerja sama yang luas untuk memperpadukan modal dan keterampilan. Jiwa kerja sama dapat diukur dari sikap orang terhadap orang lain. Pada kondisi ini budaya politik memiliki kecenderungan sikap ”militan” atau sifat ”tolerasi”.

a. Budaya Politik Militan

Budaya politik dimana perbedaan tidak dipandang sebagai usaha mencari alternatif yang terbaik, tetapi dipandang sebagai usaha jahat dan menantang. Bila terjadi kriris, maka yang dicari adalah kambing hitamnya, bukan disebabkan oleh peraturan yang salah, dan masalah yang mempribadi selalu sensitif dan membakar emosi.

b. Budaya Politik Toleransi

Budaya politik dimana pemikiran berpusat pada masalah atau ide yang harus dinilai, berusaha mencari konsensus yang wajar yang mana selalu membuka pintu untuk bekerja sama. Sikap netral atau kritis terhadap ide orang, tetapi bukan curiga terhadap orang.

Jika pernyataan umum dari pimpinan masyarakat bernada sangat militan, maka hal itu dapat menciptakan ketegangan dan menumbuhkan konflik. Kesemuanya itu menutup jalan bagi pertumbuhan kerja sama. Pernyataan dengan jiwa tolerasi hampir

[7] Ibid h.18-20

selalu mengundang kerja sama. Berdasarkan sikap terhadap tradisi dan perubahan. Budaya Politik terbagi atas :[8]

a. Budaya Politik Yang memiliki Sikap Mental Absolut

Budaya politik yang mempunyai sikap mental yang absolut memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang. dianggap selalu sempurna dan tak dapat diubah lagi. Usaha yang diperlukan adalah intensifikasi dari kepercayaan, bukan kebaikan. Pola pikir demikian hanya memberikan perhatian pada apa yang selaras dengan mentalnya dan menolak atau menyerang hal-hal yang baru atau yang berlainan (bertentangan). Budaya politik yang bernada absolut bisa tumbuh dari tradisi, jarang bersifat kritis terhadap tradisi, malah hanya berusaha memelihara kemurnian tradisi. Maka, tradisi selalu dipertahankan dengan segala kebaikan dan keburukan. Kesetiaan yang absolut terhadap tradisi tidak memungkinkan pertumbuhan unsur baru.

b. Budaya Politik Yang memiliki Sikap Mental Akomodatif

Struktur mental yang bersifat akomodatif biasanya terbuka dan sedia menerima apa saja yang dianggap berharga. Ia dapat melepaskan ikatan tradisi, kritis terhadap diri sendiri, dan bersedia menilai kembali tradisi berdasarkan perkembangan masa kini.

Tipe absolut dari budaya politik sering menganggap perubahan sebagai suatu yang membahayakan. Tiap perkembangan baru dianggap sebagai suatu tantangan yang berbahaya yang harus dikendalikan. Perubahan dianggap sebagai penyimpangan. Tipe akomodatif dari budaya politik melihat perubahan hanya sebagai salah satu

[8] Ibid. h. 18

masalah untuk dipikirkan. Perubahan mendorong usaha perbaikan dan pemecahan yang lebih sempurna.

2. Berdasarkan Orientasi Politiknya

Realitas yang ditemukan dalam budaya politik, ternyata memiliki beberapa variasi. Berdasarkan orientasi politik yang dicirikan dan karakter-karakter dalam budaya politik, maka setiap sistem politik akan memiliki budaya politik yang berbeda. Perbedaan ini terwujud dalam tipe-tipe yang ada dalam budaya politik yang setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut :[9]

a. Budaya politik parokial*(parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah).

b. Budaya politik kaula*(subyek political culture)*, yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif.

c. Budaya politik partisipan*(participant political culture)*, yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi.[10]

Dalam konteks indonesia, yang bisa dikatakan sebagai negara majemuk dalam arti budaya dan geografinya, keanekaragaman tersebut sudah pasti membawa oengaruh

[9] Ibid.h.19
[10] Ibid.,

yang besar pada budaya politik bangsa kita. Menurut Herbert Feith yang dikutip Nazaruddin Samsudin (1991), Indonesia mempunyai dua budaya politik yang dominan. Yakni aristokrasi jawa dan wiraswasta islam.[11]Sebenarnya yang di katakan Feith tentang budaya politik lebih tepat disebut budaya politik subnasional atau subnasional politik indonesia, sebab aristokrasi jawa dan wiraswasta islam serta budaya-budaya politik yang lain merupakan bagian dari budaya politik indonesia.[12]

Pendapat lain dikemukakan oleh Clifford Geertz (1983), yang mengelompokkan masyarakat indonesia atas subbudaya politik. Yaitu santri, abangan , dan priyayi. Sementara , Yahya Muhaimin (1991) mengatakan, di Indonesia mempunyai pola-pola budaya politik yang bersifat dualisme.

> Pendapat-pendapat yang dikatakan para ahli dari Barat tidak bisa begitu saja diterima karena konsep-konsep yang diajukan dilihat dari sudut pandang mereka sebagai orang asing. Walaupun demikian, stu hal yang diakui bahwa gambaran-gambaran yang diajukan tersebut memperlihatkan betapa bedanya sub-subbudaya politik yang ada di Indonesia.[13]

Pernyataan ini mengandung arti bahwa, apa yang disebut budaya politik nasional adalah kombinasi antara semua subbudaya politik. Baik dari pengelompokan sosiokultural yang dikemukakan oleh Feith dan Geertz maupun budaya politik daerah yang di angkat ke tingkat nasional oleh para pelaku politik. Budaya politik daerah yang di bawa ketingkat nasional oleh para pelaku politik menyebabkan terjadinya interaksi antara subbudaya politik. Interaksi yang terjadi bisa berbentuk kerja sama, persaingan, bahkan pertarungan politik.

---

[11] Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik*, (Cet I;Bogor,Ghalia Indonesia 2011) h.160

[13] Ibid,. 161

Hasil Interaksi antara adat dan agama menentukan masing-masing unsur adat dan agama dalam proses pematangan pada tingkat subbudaya politik sehingga ada daerah yang budaya politiknya menonjolkan nilai-nilai keagamaan dan ada daerah dimana adat menjadi faktor utama bentuk orientasi politik masyarakatnya. Ketergantungan atara agama dan adat dapat dilihat manakala adat membutuhkan argumentasi mengapa harus berfungsi sedemikian rupa di dalam masyarakat melalui lembaga-lembaha kemsyarakatan. Pembenaran yang dilakukan oleh nilai-nilai agama terhadap adat dapat diketahui dalam kasus bagaimana seorang sultan (di daerah yang beragama Islam) menyelenggarakan kekuasaannya sehingga keterkaitan agama dan adat sebagai karakter budaya politik daerah-daerah di Indonesia tercermin dalam konsep kekuasaan yang hidup di masing-masing daerah.[14]

Kombinasi yang dihasilkan dari pertemuan antara agam dan adat sangat bervariasi. Adat yang bersifat "keras" jika bertemu dengan unsur agama yang berkualitas "keras" akan melahirkan subbudaya politik yang "keras" pula. Kemungkinan lain unsur agama yag "keras" bila berhasil dikuasai oleh unsur adat yang "lunak" dapat menonjolkan budaya politik yang "lunak" atau setidak-tidaknya berkurang kadar "kekerasannya"

Indikator

Indikator yang disampaikan oleh Miriam Budiarjo yakni kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung

[14] Ibid,.163

mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Dalam konteks orientasi budaya politik, indikatornya sebagai berikut :Orientasi Politik, Kesadaran Politik, dan Sosialisasi Politik

B. Konsep Kaum Santri

Istilah santri yang mula-mula dan biasanya memang dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan islam, merupakan perubahan bentuk dari kata India *shastri*yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu).[15] Adapun kata *shastri* di turunkan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci, atau karya kegamaan atau karya ilmiah. Dalam hubungan ini, kata jawa *Pesantren* , yang diturunkan dari kata santri dengan dibubuhi awalan pe- dan akhiran *–an* , berarti sebuah pusat pendidikan islam tradisional atau sebuah pondok untuk para siswa muslim sebagai model sekolah agama islam di jawa. Guru pesantren disebut *Kyai* , yaitu orang tua yang dihormati atau guru agam yang mandiri atau berwibawa. Istilah santri sering dipakai untuk mengacu kepada para siswa sekolah agama yang disebut *pesantren* , seperti *penyantren* di Madura, *pondok* di Pasundan, *nangkang meunasah* di Aceh dan *surau* di Minangkabau.[16]

Santri berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah orang yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul saw. dan teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya.(Hadlratus Syaikh KH Hasani Nawawi).

---

[15] Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan, (Cet I Jakarta;Salemba Diniyah 2002) h.12*

[16] Ibid, h.14

Kalau pesantren dianggap fenomena, berarti entri pesantren sendiri, santri, lebih fenomenal.

> Di berbagai pentas, baik politik dengan panggung atau non panggung, santri adalah aktifis dengan berbagai macam latar belakang plus budaya yang berbeda. Tidak berlebihan, mungkin, bila M. Mahbub Djunaidi mengidentikkan kaum Hippies, dengan kaum santri. Karena Hippies memiliki corak khas dengan tiga keunikan; life pattern, Mores dan internal authority. Sebab inilah Abdurrahman Wahid memasukkan pesantren sebagai subkultur dengan memiliki tiga keunikan juga; cara hidup, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti. Dengan tiga keunikan tersebut pesantren memiliki gaya hidup yang beda dengan lazimnya.[17]

Definisi santri yang telah dirumuskan oleh KH Hasani Nawawi di atas memiliki arah pada tiga ideologi tersebut, karena definisi santri ini memiliki tiga unsur inti. Pertama, berpegang teguh pada Al-Qur'an (hablillah al-matin). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudri Rasulullah berkata Kitab Allah (al-Qur'an) adalah tali Allah (hablullah). Dalam hadits lain Rasulullah bersabda Al Qur'an adalah hablullah yang tidak akan habis kajaibannya. Lebih jelas lagi dalam QS Ali Imron 1-3 Allah berfirman berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah (hablullah) dan jangan bercerai-berai. Izzuddin bin Abdus Salam berpendapat bahwa Al-Qur'an dikatakan hablullah (tali Allah) karena bisa menyelamatkan orang yang berpegang teguh dengannya dari mala petaka seperti tali bisa menyelamatkan pemegangnya dari jatuh ke dalam sumur dsb.Jadi, definisi santri yang rumuskan oleh KH Hasani Nawawi ini lebih mengedepankan prinsip secara esoteris dari pada indikasi eksoteris, karena keteguhan terhadap tiga unsur ini harus dilandasi dengan tiga ideologi tersebut. Dengan demikian status santri bisa disandang oleh siapapun

---

[17] Muh. Saliman, "*Meretas Santri Abangan*" , http//www.sidogiri.net

saja dengan tidak harus berada di dalam pesantren (santri ekologi), namun juga bisa disandang oleh manusia yang memenuhi syarat berupa berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan selalu istiqamah. Inilah yang dimaksud tipikal santri secara prinsip.

> Inti dari lembaga kelompok-kelompok santri ada di sekitar mesjid dan dalam pesantren. Adapun pesantren itu lebih berhasil membentuk komunitas muslim sebab bentuknya berdasarkan pola biara zaman lampau yang dirubah. Dalam pesantren itu santri-santri dari berbagai daerah tinggal bersama dalam asrama, memasak makanannya sendiri dan biasanya bekerja di sawah milik pesantren tersebut atau memiliki para pendukung pesantren itu. Jadi disekitar pesantren itulah paguyuban santru desa berkembang.[18]

Yang lebih berpengaruh dalam mempertahankan Islam ialah inti para mukmin yang giat, yaitu Kyai dan Ulama yang merupakan inti pola kehidupan santri. Semula peradaban santri itu rupanya terbatas pada kota perdagangan di pantai, kemudian peradaban itu menembus kedaerah pedalaman di pulau jawa. Pusat ide islam terletak dalam konsepsi *Ummah* (paguyuban islam).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, ia telah hidup melalui berbagai macam pancaroba sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di nusantara; mulai dari masa pra-kolonial, periode kolonial, hingga kemerdekaan. Lembaga ini menjadi saksi bisu bagi 2 hal penting, yaitu perkembangan Indonesia sebagai sebuah bangsa dan pertumbuhan islam sebagai agama yang di anut oleh bagian terbesar penduduk nusantara. Dalam kerangka pertama, pesantren turut memberi sumbangan penting bagi terbangunnya nasionalisme indonesia awal. Gerakan-gerakan proto-nasionalis yang dimulai bertumbuh sejak abad ke-18 banyak

---

[18] Zaini Muchtarom, op.cit., h.44

berhimpun di seputar pesantren dan guru-guru agama Islam. Hal itu bisa dilihat dari perang paderi di Sumatera Barat, Perang Diponegoro di Jawa Tengah (1825-1830), Gerakan Petani Banten(1888), hingga Sarekat Islam pada awal abad 20. Sedangkan dalam kerangka kedua, pesantren menjadi pusat pengembangan agama islam yang paling utama dan terlembagakan. Dalam pengembangan islam tersebut, pesantren di nusantara mengambil model yang khas dan berbeda dari islam di Timur Tengah. Pesantren menghadirkan suatu bentuk islam nusantara yang unik, namun dengan berbagai kompleksitasnya.[19]

Dalam interaksi budaya lokal, pondok pesantren ini tidak mengalami hambatan, sebab budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat adalah budaya lokal yang bernuansa islami, seperti dalam selamatan atau upacara siklus kehidupan, kegiatannya membaca barzanji,ratiban,yasinan, tahlil. Hal ini sejalan dengan kitab-kitab yang dikaji oleh santri pondok pesantren, selain itu, di antara materi pengajian di pondok pesantren ini adalah yasinan dan barzanji[20]

Untuk hal kepemimpinan, pesantren mempunyai sosok, yakni seorang *Kyai* , kepemimpinan pesantren yang kharismatik dalam pengabdiannya berjasa, baik terhadap pengembangan pesantren maupun terhadap bangsa dan negara. Hal ini dikarenakan mereka telah menunjukkan keteladanannya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga masyarakat menjadikannya sebagai tempat untuk bertanya dan berkonsultasi dalam memecahkan masalah kehidupan. Kyai merupakan cikal bakal

---

[19] Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan, dan Demokrasi,* (Cet I, Jakarta; Badang Litbang dan Diklat Depag 2009) h.1-2

[20] Ibid, h.267

dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Oleh karena itu pula, kelangsungan hidup pesantren sangat tergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai terdahulu. Kepemimpinan pesantren juga dilakukan melalui pembagian system kerja dikalangan santri dan kyai. Selain belajar mencari ilmu, santri di pondok pun diberi peranana untuk membantu tugas kyai. Untuk santri senior diberi tugas sebagai pengajar (ustadz) dalam pengajian santri yunior.[21]

Dari jalur politik sejarah indonesia, kaum santri memiliki beberapa *track record*, di antaranya dengan ada sebutan Politik Santri, yakni sebutan bagi kegiatan politik yang dilakukan aktivis politik dari komunitas yang selama ini dikenal lebih taat terhadap berbagai aturan dalam sistem ajaran islam (Geertz, 1983)[22]. Mereka mengklaim mewakili suara mayoritas rakyat atas argumen mayoritas rakyat itu memeluk agama Islam. Namun demikian beberapa fakta politik menunjukkan bahwa kaum santri itu ternyata hampir selalu gagal merebut simpati mayoritas pemilih di sepanjang pemilu yang pernah di adakan dalam sejarah negeri ini. Di lain sisi, kaum santri meyakini dirinya sebagai kelompok yang teguh pada nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran agama Islam. Kebaikan moral dan keadilan yang bersumber pada nilai keagamaan merupakan tema utama yang menjadi isu kampanye partai dan politisi santri. Akan tetapi, jika kaum santri dipandang sebagai kelompok paling sadar atas pilihan politiknya di atas basis ideologi islam, hal itu tidak seluruhnya benar dan

---

[21] Ibid., h.269-270

[22] Pramono U. Tanthowi , *Kebangkitan Politik Kaum Santri*,(Cet. I;Jakarta;Pusat Studi Agama dan Peradaban,2010) h. XI

terlihat dilapangan.[23] Contoh paling jelas ialah sulitnya bagi partai-partai yang mengusung romantisme Masyumi memperoleh dukungan signifikan dalam pemilu demokratis pascareformasi.Ideologi dengan corak apapun, secara akademik semestinya mewarnai partai-partai politik peserta pemilu. Namun ketika suatu partai mengklaim berbasis ideologi tertentu, program dan agenda partai itu seperti tidak mencerminkan akar ideologisnya.Ideologi partai seringkali lebih sebagai simbol partai yang segera hilang dalam hampir keseluruhan kegiatan partai.

Islam di daerah jawa memproklamirkan eksistensinya, sejak perang Dunia I umat Islam di Indonesia sudahmulai tertarik pada masalah khilafat. Sampai pada saatnya, para ulama terkemuka di jawa bersatu dalam 1 pertemuan di Surabaya di kediaman K.H Abdillah Wahab tahun 1926,dalam pertemuan tersebut telah diambil dua keputusan paling penting sebagai berikut:

Pertama, meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komita Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang di utus menemui Raja Saud kembali ke tanah air

Kedua, membentuk Jam'iyah (organisasi) untuk wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya cita-cita izzul islam wal muslimin. Atas usul dari Alwi Abdul Aziz, Jam'iyah ini diberi nama "Nahdatul Ulama" yang artinya "Kebangkitan Para Ulama"[24]

---

[23] Ibid., h.XV

[24] Slamet Effendy Yusuf, *Dinamika Kaum Santri*,(Cet.I (Jakarta;CV. Rajawali)h.19

Dalam perkembangannya, kaum santri tersirkulasi dalam kegiatan politik, pendekatan "*Islam Politik dan Islam Kultural*" secara elaboratif dijelaskan oleh Azyumardi Azra[25]."Islam Politik" adalah Islam yag berusaha mewujudkan dan diaktualisasikan dalam kekuasaan atau kelembagaan politik resmi, sebaliknya "Islam Kultural" didefinisikan sebagai "Islam yang mewujudkan dirinya secara substantif dalam lembaga kebudayaan dan peradaban islam lainnya; pendeknya Islam minus politik.

> Fenomena distingsi "Islam politik" dan " Islam kultural" muncul pada masa pasca kesultanan, tepatnya pada masa kolonialisme belanda. Pola hubungan antara umat dan penguasa kesultanan yang sebelumnya bersifat simbiotik mengalami perubahan signifikan. Di satu sisi, banhyak ulama yang melakukan oposisi terbuka dan perlawanan bersenjata terhadap belanda. Jika tidak mampu menghadapi Belanda yang sanagt tangguh, mereka mengkonsentrasikan energi pada lembaga-lembaga Islam, khususnya pesantren dan tarekat. Bentuk respons yang pertama kemudian muncul sebagai gerakan "Islam Politik", sedangkan yang kedua muncul sebagai gerakan "Islam Kultural".[26]

Bahkan pada jaman Soeharto, kekuatan politik dari kaum muslim mulai di akomodasi biarpun pada awal pemerintahannya, ada hubungan tidak harmonis, seperti pendapat Dr. Imamudin Abdurrahim yang berisi "Kini, yang terjadi bukan hanya sebuah upaya presiden untuk mengamankan dukungan Muslim sehingga bisa meredam pesaing-pesaingnya di militer. Tentu saja. Terdapat ukuran-ukuran politik seperti itu, namun saya tidak terlalu sini. Saya kira presiden Soeharto mempunyai mata, ia melihat apa yang terjadi, dan Ia menyadari bahwa 90% rakyatnya adalah

---

[25] Azyumardi Azra, "Islam Politik dan Islam Kultural: Islam Masa Pasca Soeharto," dalam Arief Subhan(ed.), Indonesia dalam transisi menuju Demokrasi, (Jakarta: LSAF, 1999), h. 74-92.
[26] Ibid., h. 85

muslim dan mereka harus diberi peran dalam kehidupan nasional. Ini sebuah awalan murni."

> Untuk pertama kali dalam 27 Tahun kami diajak dalam kehidupan politik negeri ini, dan kai harus mengambil keuntungan darinya.Kenyataan ini mungkin tak memuaskan harapan semua orang, namun merupakan sebuah kesempatan yang nyata"[27]

Meski demikian, sekalipun mengalami hubungan akomodatif dengan negara, kenyataan tersebut tidak membuat seluruh kalangan Islam kehilangan sikap kritis dan terkooptasi oleh rezim Orde Baru. Maka, diantara berbagai gerakan oposisi di Indonesia timbil dan tenggelam selama (terutama satu dekade terakhir) Orde Baruu, dapat disaksikan gerakan oposisi dari para aktor pro demokrasi muslim. Mereka biasanya terdiri dari para intelektual kampus (Nurcholish Madjid), pemimpin organisasi kemasyarakatan Islam (Abdurrahman Wahid dan Amien Rais), dan aktivis partai resmi yang diakui pemerintahan (Sri Bintang Pamungkas). Yang membedakandengan aktor-aktor prodemokrasi lain, artikulasi oposisi mereka seringkali disandarkan kepada doktrin-doktrin ajaran islam yang sangat fundamental.[28]

---

[27] Hasil wawancara Hefner dengan Dr. Imaduddin Abdurrahim tahun 1993

[28] Pramono U. Tanthowi , *Kebangkitan Politik Kaum Santri*,(Cet. I;Jakarta;Pusat Studi Agama dan Peradaban,2010) h. 299

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atau informasi empiris dari permasalahan yang diajukan, yaitu Budaya Politik Kaum Santri di Pondok Pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Kota Bogor

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan obyek penelitian sangat luas, maka tempat penelitian ini di batasi yaitu di Pondok Pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Kota Bogor

.

2. Keyinforman dan Informan

   Keyinforman berjumlah 2 orang, yakni para Kyai yang mempunyai jabatan tertinggi di pesantren tersebut. Sedangkan informan terdiri dari 6santri pondok pesantren Al-Falak.

3. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian dilaksanakan Maret sampai Mei 2012

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud menemukan kebenaran yang diterima akal sehat manusia terutama peneliti sendiri. Kegiatannya berupa proses mencari data/informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses perolehan data untuk keperluan penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode:

Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Kota Bogor. Adapun cara-cara penelitian sebagai berikut :

a. Observasi

Obervasi dilakukan dengan melihat dan mengamati lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam rangka memperoleh data dan informasi yang diperlukan secara lebih mendalam yang dilakukan kepada sejumlah keyinforman. Wawancara

tersebut menggunakan teks berstruktur (draf wawancara) dan tak berstruktur yakni dilakukan secara terbuka dan bebas. Maksud wawancara bebas maksudnya peneliti sebagai pengumpul data atau informasi telah mempersiapkan daftar pertanyaan pada sumber data atau responden, jawabannya diberikan secara bebas. Peneliti mencatat semua jawaban yang telah di sebutkan oleh responden.

c. Dokumentasi

Dalam suatu penelitian, dokumentasi sangat diperlukan sebagai penunjang penelitian. Kegiatannya berupa pengarsipan dokumen-dokumen penting seperti mencatat lapangan, hasil wawancara, foto dan arsip lainnya.

E. Tahap-tahap penelitian

1. Merumuskan penelitian

Merupakan tahap awal menganalisis suatu ide untuk melakukan penelitian dengan cara mencari masalah yang ada sampai akhirnya menemukan suatu konsep penelitian dan selanjutnya pada tahap ini masalah penelitian tersebut dirumuskan sampai matang dan dapat diterima sebagai bahan penelitian.

2. Memilih sumber data dan menetapkan lokasi penelitian

Sumber data yang dicari berkaitan dengan masalah penelitian seperti buku-buku yang membahas tentang kehidupan Pesantren, Peran Santri dalam politik Indonesia, Budaya Politik Indonesia dll.

Dalam menetapkan lokasi penelitian, tempat yang dipilih adalah pesantren yang masih menggunakan metode lama serta masih mempunyai kekhasan tradisional atau *Salafiah*.

3. Pengumpulan data atau informasi

Pada tahap ini dilakukan obervasi langsung ke pesantren yang dituju, dokumentasi dilakukan sebagai arsip penelitian atau bukti penelitian dan selanjutnya wawancara kepada para Kyai sebagai pengurus ponpes yang dapat dimintai informasi atau keterangan tentang budaya politik yang berjalan di pesantrennya.

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Setelah semua datayang diperoleh dari lapangan terkumpul selanjutnya data dikaji dan diolah dengan kondisi yang ada, kemudian diperiksa keabsahannya, untuk keabsahan data dapat dilakukan dengan cara:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini benar atau tidak. Bila data yang selama ini setelah dicek

kembali tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dana mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam teknik keabsahan data ini berarti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu

d. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksudkan adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dititikberatkan pada usaha memahami kondisi kelemahan,

kekurangan/kekeliruan, atau ketidaksempurnaan sebagai masalah dalam obyek penelitian.

Dalam membahas tentang Budaya Politik Kaum Santri di pondok Pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Bogor, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif.

Setelah data-data yang berhubungan dengan masalah tersebut di atas diperoleh dengan metode penyebaran angket oleh peneliti terhadap responden yakni para santri dipesantren tersebut. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tersebut didata dan penulis memberikan penilaian terhadap budaya politik termasuk orientasi politiknya yang bersangkutan dengan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan agar didapatkan data sesuai dengan yang direncanakan.

Selanjutnya dengan wawancara terhadap Kyai sebagai Keyinforman, yang dapat diminta informasinya tentang aktivitas para santri yang berkaitan dengan politik khususnya orientasinya dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

Selanjutnya proses yang akan dilakukan oleh penulis terhadap responden serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh keyinforman terhadap santri, dibuat rekapitulasinya dan dirata-ratakan, sehingga hasilnya dibuat dalam bentuk laporan deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi

A. Profil Pesantren Al-Falak

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan penulis kemukakan gambaran secara umum mengenai daerah yang menjadi lokasi penelitian. Alasan Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Loji Kota Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara historis pesantren ini termasuk salah satu pesantren tertua di Kota Bogor yang masih eksis, selain itu pesantren ini dahulu sering menjadi pusat pergerakan pada masa penjajahan, dan pasca kemerdekaan, pendiri dari pondok pesantren ini sekaligus tokoh yang dituakan di kota Bogor yaitu KH. Tubagus Muhammad Falak bin KH. Tubagus Abbas sering dikunjungi oleh beberapa tokoh politik bangsa Indonesia, antara lain Presiden RI pertama Ir. Soekarno , pendiri ormas islam Nahdatul Ulama yakni KH. Hasyim Asy'ari dll. Selain dari faktor historis dan tokoh, pesantren Al Falak menjadi perhatian karena dari sisi ilmiah, tercatat ada beberapa kajian dan penelitian yang menjadikan Al Falak sebagai objeknya, salah satu di antaranya oleh Sudjoko Prasojo pada tahun 1982. Pesantren Al Falak jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren lokal yang ada di kota Bogor,

digolongkan produktif melahirkan para politisi tingkat lokal maupun nasional. Berikut ini profil dari Pesantren Al-Falak

a. Profil Pesantren

Gambar: Pondok dan Aula Pesantren Al-Falak

Pondok Pesantren Al-Falak terletak di Pagentongan, Kelurahan Loji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pondok Pesantren Al-Falak telah berdiri sejak tahun 1901 oleh Almaghfurlah KH.Tb.Muhammad Falak Abbas atau biasa dikenal dengan Abah Falak. Karena pada saat itu, berdirinya sebuah pesantren selalu seiring dengan seorang tokoh ulama yang mulai berdakwah di daerah tempatnya tinggal dan sekitarnya. Pesantren ini kini menjadi pesantren salaf yang berpadu dengan sistem modern,hal tersebut diindikasikanoleh fasilitas untuk makanan sehari-

hari telah di sediakan oleh pengurus pesantren. Selain itu pesantren Al-Falak kini mempunyai Yayasan dan mendirikan sekolah formal, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Setaraf SD), Madrasah Tsanawiyah (Setaraf SMP) , dan Madrasah Aliyah (Setaraf SMU).

Perpaduan antara salafi dan modern menjadi ciri dari pondok pesantren Al-Falak kini.

b. Sejarah pendiri Pesantren

Gambar: KH. Tubagus Muhammad Falak (Pendiri Pesantren Al-Falak)

KH. Tubagus Muhammad Falak bin KH. Tubagus Abbas adalah seorang kiai kharismatik yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren dan kemudian dikenal luas Oleh kalangan

masyarakat sebagai pemimpin rohani dalam gerakan sufi sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mengambil ijazah langsung dari Syekh Abdul Karim Banten.

Beliau adalah tokoh agama yang dikenal pula karena keahliannya dalam ilmu kasyaf yang memiliki kedalaman ilmu agama dan memiliki keluhuran budi pekerti yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat luas.

KH. Tubagus Muhammad Falak dilahirkan pada tahun 1842 di Sabi, pandeglang banten. Sejak kecil beliau mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tuanya. Ayahnya KH. Tubagus Abbas adalah kiai pemimpin pesantren yang hidup dari hasil bertani dan sangat aktif dalam melakukan kegiatan dakwah dan syiar Islam di daerah pandeglang dan sekitarnya bersama isterinya yaitu Ratu Quraisyn.

Secara garis kuturunan, KH.Tubagus Muhammad Falak tidak saja berasal dari keturunan kiai pesantren, tetapi juga keturunan dari keluarga kesultanan Banten melalui ayah beliau, KH. Tubagus Abbas. Silsilah keturunan beliau sarnpai kepada salah seorang dari sembilan wali yang memiliki putera bernama Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Kebangsawanan beliau diperkuat pula oleh garis keturunannya dari sang ibu yaitu Ratu Quraisyn yang masih merupakan keturunan Sultan banten.

Dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren di Sabi, pandeglang banten menjadi awal yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup beliau. Suasana keagamaan serta bimbingan agama Islam yang diberikan oleh orangtuanya semasa kecil sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan semangat KH. Tubagus Muhammad Falak untuk

menuntut ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkan ilmu tersebut demi kepentingan masyarakat luas.[29]

Setelah selesai mempelajari beberapa kitab dalam bidang bahasa, fiqh dan terutama aqidah dari orangtuanya hingga usia 15 tahun, KH. Tubagus Muhammad Falak yang sejak kecil mempelajari Al-Quran dan tergolong cerdas dalam menyerap pengetahuan Islam serta pintar dalam menguasai ilmu beladiri ini pernah memperdalam pengetahuan agamanya di Cirebon dan beberapa ulama banten diantaranya Syekh Abdul Halim Kadu Peusing atas anjuran KH. Tubagus Abbas.

Di usia 15 tahun tepatnya pada tahun 1857, MH. Tubagus Muhammad Falak diberangkatkan oleh orangtuanya ke Mekah untuk menunaikan lbadah haji dan menuntut berbagai bidang ilmu perngetahuan agama di sana. Selama mukim di Mekkah beliau bertempat tinggal bersama salah seorang gurunya yang merupakan ulama besar lndonesia bernama Syekh Abdul Karim banten sesuai dengan anjuran salah seorang gurunya selama di Banten yaitu Syekh Sohib Kadu Pinang.

Mula-mula KH. Tubagus Muhammad Falak belajar ilmu tafsir Quran dan fiqh kepada Syekh Nawawi Al-Bantany dan Syekh Mansur Al-Madany yang keduanya berasal dari Indonesia. Dalam bidang ilmu Hadist beliau belajar

[29] Keterangan dari Key Informan AF. Badru Zaman

kepada Sayyid Amin Qutbi dan dalam ilmu tasawwuf beliau belajar kepada Sayyid Abdullah Jawawi. Sedangkan dalam ilmu falak beliau belajar kepada seorang ahli ilmu falak bernama Sayyid Affandi Turki. Khusus dala ilmu fiqh, beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Habasy, dan Sayyid Umar Baarum. Setelah dewasa KH. Tubagus Muhammad Falak memperdalam ilmu hikmat dan ilmu tarekat kepada Syekh Umar Bajened, ulama dari Mekkah dan Syekh Abdul Karim dan Syekh Ahmad Jaha yang keduanya berasal dari Banten.

Di bidang fiqh beliau belajar pula kepada Syekh Abu Zahid dan Syekh Nawawi Al-Falimbany. Di samping nama-nama di atas, selama di Mekkah beliau juga menuntut ilmu di bawah bimbingan ulama-ulama besar lainnya antara lain: Syekh Ali Jabrah Mina, Syekh Abdul Fatah Al-Yamany. Syekh Abdul Rauf Al-Yamany. dan Sayyid Yahya Al-Yamany. Bahkan selama di Indonesia, baik sebelum pergi maupun pada saat kembali dari Mekkah, KH. Tubagus Muhammad Falak berguru dan memperdalam ilmu pengetahuan kepada beberapa ulama besar banten diantaranya Syekh Salman, Syekh Soleh Sonding. dan Syekh Sofyan.

Selama berada di Timur tengah, KH.Tubagas Muhammad Falak berkunjung ke Baghdad Irak dan sempat berguru kepada ulama Mekkah yang sedang berada di Baghdad yaitu Syekh Zaini Dahlan. Di sana beliau pernah berziarah ke makam Syekh Abdul Qodir Jailani. Sedangkan selama berada di Madinah beliau berziarah ke makam Nabi Besar Muhammad SAW. Selama mukim pertama di Mekkah dan Madinah, KH.Tubagus Muhammad Falak

seangkatan dengan Syekh Kholil Bangkalan yang pada periode yang sama tepatnya sekitar tahun 1860-an menuntut ilmu di Mekkah.

Setelah periode mukim pertama di Mekkah selama kurang lebih 21 tahun lamanya, KH. Tubagus Muhammad Falak kembali ke Nusantara pada tahun 1878.

Gambar: Abah Falak saat menjamu pejabat daerah Bogor

Dalam konteks pergerakan kebangsaan melawan penguasa kolonial, dalam salah satu keterangan disebutkan bahwa KH.Tubagus Muhammad falak menjadi salah satu kiai banten yang turut aktif dalam pemberontakan petani banten 1888 yang dimotori oleh para kiai tarekat, diantaranya Syekh Abdul Karim, KH. Asnawi Caringin, KH. Tubagus Wasid dan KH.Tubagus lsmail. Akibat aktifitas politik tersebut beliau menjadi salah seorang yang menjadi sasaran untuk ditangkap oleh Belanda. Periode tersebut bertepatan dengan periode kepulangan beliau dari timur tengah ke Nusantara.

Pada tahun 1892, KH. Tubagus Muhammad Falak kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali memperdalam ilmu di sana hingga menjelang awaI abad ke-20 dan mengalami masa kebersamaan dalam kurun waktu yang sama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, kedua tokoh agama pendiri dua organisasi besar di Nusantara yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. selama berada di Mekkah dan Madinah pada periode pertama dan kedua, beliau sangat dikenal oleh para ulama baik seangkatan maupun angkatan yang lebih muda khususnya yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara yang sedang menuntut dan memperdalam ilmu di sana.

Kemudian pada awal abad 20 setelah kepulangannya dari Timur Tengah, KH. Tubagus Muhammad Falak memulai aktititas pendirian pesantren setelah melalui masa perintisan yang cukup panjang baik setelah melalui aktititas dakwah dan syiar Islam sejak dari pandeglang hingga ke pelosok-pelosok di daerah bogor dan sekitarnya maupun setelah merintis pengajian di daerah pagentongan.

> Pendirian Pesantren Al-Falak di pagentongan bogor oleh KH. Tubagus Muhammad Falak merupakan perwujudan akhlak yang ditunjukan oleh beliau sebagai seorang ulama yang telah mengalami perjalanan intelektual dan spiritual yang panjang di Timur Tengah untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat serta mernberikan penerangan-penerangan bagi ummat dalam hal keislaman. begitu banyak kalangan yang datang kepada beliau untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang

dipandang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan agama Islam.[30]

Dan begitu banyak pula para santri yang telah mendapatkan bimbingan beliau menjadi kiai, tokoh agama yang merupakan pendiri dan pemimpin pondok pesantren dan majelis ta`lim serta guru-guru agama Islam yang tersebar di berbagai pelosok di Indonesia dan Mancanegara. bahkan banyak pula para santri beliau yang telah menjadi birokrat dan politisi di Indonesia.

Melalui garis keturunan dari Ayahnya. KH Falak berasal dari keturunan keluarga besar kesultanan di Banten, bahkan merujuk kepada silsilah keluarganya, KH. Falak termasuk keturunan salah seorang mubalighin utama (Walisongo) yang memiliki putra bernama Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Djati.

Gambar : Abah Falak saat menerima kunjungan pemerintah RI

[30] Sufinews.com diakses 11 Mei 2012

Aktifitas KH. Tubagus Muhammad Falak dalam pergerakan kebangsaan semakin terlihat mantap ketika beliau semakin banyak berinteraksi dengan para tokoh pergerakan nasional dari berbagai kalangan diantaranya H.O.S Cokroaminoto, Ir. Soekarno, dan berbagai tokoh pergerakan nasional lainnya. kemudian pada masa sebelum dan masa revolusi fisik 1945-1949, KH. Tubagus Muhammad Falak telah tercatat sebagai salah searang ulama besar Indonesia yang menjadi tokoh Spiritual dalam bidang kerohanian di laskar Hizbullah yang pelatihannya berpusat di daerah Cibarusa dan pemimpin spiritual di bogor yang senantiasa membangkitkan semangat Jihad fii Sabilillah melawan penjajah untuk membela dan mempertahankan republik Indonesia.

Peran beliau tersebut secara langsung telah mendorong semangat dan kemantapan rakyat khususnya di daerah bogor untuk memperjuangkan Republik Indonesia sebagai negeri berdaulat. Karena aktifitas perlawanan tersebut, pasukan belanda yang berada di bogor melakukan penyerangan ke Pagentongan yang mengakibatkan wafatnya. tujuh orang warga Pagentongan. Setelah melakukan aksi penyerangan tersebut pasukan belanda kemudian menangkap KH. Tubagus Muhammad Falak dan sebagian besar warga Pagentongan yang kemudian dipenjarakan di daerah Gilendek. Namun atas kehendak Allah SWT dan atas wasilah pengaruh KH. Tubagus Muhammad Falak yang sangat besar di masyarakat dan dikhawatirkan dapat

membangkitkan semangat perlawanan yang lebih besar lagi maka KH. Tubagus Muhamrnad Falak kemudian dibebaskan bersama warga lainnya.

Selama hidupnya KH. Tubagus Muhammad Falak yang dikenal sebagai tokoh kharismatik yang memiliki pengaruh yang sangat mendalam di Masyarakat serta menjadi pusat kunjungan para tokoh politik dari kalangan sipil maupun militer dan tokoh agama di tingkat lokal dan nasional serta para ulama dan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka datang berkunjung kepada beliau untuk berbagai macam keperluan, bersilaturahmi, menuntut ilmu, meminta keberkahan, dan beramah tamah dengan beliau. Selama hidupnya, KH. Tuhagus Muhammad Falak telah memenuhi fungsi sosial sebagai seorang ulama yang memberikan pengobatan dengan metode spiritual healing yaitu suatu usaha penyembuhan penyakit dengan iman dan keyakinan.

Adapun gelar falak yang selama hidupnya melekat pada beliau rnerupakan gelar yang diberikan oleh gurunya yang bernama Sayyid Affandi Turki oleh karena kecerdasan dan keahlian beliau dalam menguasai ilmu hisab dan ilmu falak yang diajarkan oleh gurunya tersebut. Beliau yang dikenal di Mekkah dengan sebutan Sayyid Syekh Muhammad Falak ini selama hidupnya memiliki hubungan interaksi yang amat luas dan memiliki kedekatan dengan ulama-ulama besar di dalam dan luar Nusantara yang sebagian besar pernah berkunjung kepada beliau di Pagentongan antara lain: Syekh Abdul Halim

Palembang, Syekh Abdul Manan Palembang, Syekh Abdul Qodir Mandailing, Syeikh Ahmad Ambon, Syekh Daud Malaysia, Tuan Guru Zainuddin Lombok, Guru Zaini Ghoni Martapura, Habib Soleh Tanggul Jawa Timur, Habib Umar Alatas, Habib Idrus Pekalongan, Habib Ali Al-Habsy Kwitang, Habib Abu Bakar Kwitang dan para habaib dan kiai dari berbagai daerah lainnya di Nusantara.

Ayahandanya KH. Tubagus Abas dikenal sebagai seorang ulama besar di Banten. Ia sebagai pendiri dan pemimpin pondok pesantren Sabi, hampir separuh usianya dihabiskan untuk mendidik santri-santrinya. Dari beliaulah pertama kali KH. Falak mendapat pendidikan dalam bidang baca tulis Al Qur'an, Sufi dan terutama pemantapan Aqidah Islam, bahkan karena cintanya kepada ilmu, di usianya yang masih muda, K.H Falak sempat mengembara selama 15 tahun untuk menggali dan menuntut ilmu ke beberapa ulama besar yang ada di daerah Banten dan Cirebon.

Selama di Mekah KH. Falak tinggal bersama Syekh Abdul Karim, dari Syeh Abdul Karim hingga akhirnya mendapatkan kedalaman ilmu tarekat dan tasawuf, bahkan oleh Syekh Abdul Karim yang dikenal sebagai seorang Wali Agung dan ulama besar dari tanah Banten yang menetap di Mekah itu. KH. Falak dibai'at hingga mendapat kepercayaan sebagai mursyid (guru besar) Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Pada tahun 1878. KH Falak kembali ketanah air. Selama beberapa pekan K.H. Falak tinggal di tempat kelahirannya Pandeglang Banten dan mendapat kepercayaan untuk memimpin pesantren Sabi yang ditinggalkan oleh ayahnya. KH. Tubagus Muhammad Falak wafat pada waktu subuh pukul 04.15 hari Rabu tanggal 19 Juli 1972 atau tanggal 8 Djumadil Akhir 1392 H di usianya yang ke, 130 tahun di Pagentongan, Bogor. Hingga saat ini Pesantren Al-Falak peninggalan KH. Tubagus Muhammad Falak diteruskan oleh anak cucu dari keturunan beliau. Dan kini generasi ke empat yang kini dikepalai oleh Tb.Asep Faisal Badru Zaman. Berikut para pengabdi Pondok pesantren Al-Falak pada saat penelitian dibuat.

Pengabdi Pontren Al-Falak

Penasehat :

KH.Tb.Agus Fauzan

KH.Drs.Achmad Hasbullah Tamim

Pengasuh Pondok Pesantren :

KH.Tb.Asep Faisal Badru Zaman

MH.Tegap Pratama

Ifa Elita Zahara B.Z

Dra.Hj.Rt.Iis Syarifah Pratama

Dewan Asatidz :

Ust.Tb.Ahmad Faqih

Ust.H.Ahmad Hawi Hasan S.Pd

Ust.Ahmad Qurbi

Ust.Tb.Antus Jayarimbang

Ust.Tb.Deden Sofyan S.Ag

Ust.Didin Fahruddin S.Pdi

Ust.Tb.Didin Sholahuddin S.Ag

Ust.Muchtar Ohim S.H

Ust.Sanwani Al-Hariri

Sumber : *Al-Falak.blogspot.com* di akses pada 20 April 2012

c. Pesantren Al-Falak dan santrinya

Gambar : Pondok Putri pesantren Al-Falak

Pendidikan di pesantren Al-Falak pada dasarnya tidak berbeda dengan pesantren Salafi lainnya, yaitu mempelajari kitab-kitab karya Ulama

terkenal Abad ke-13 atau dikenal oleh masyarakat umum sebagai Kitab Kuning. Tapi Al-Falak kini bertransformasi ke arah modern secara bertahap, dengan tujuan agar substansi dari pesantren Salafi tidak hilang tentunya.

Para santri Al-Falak berasal dari kalangan menengah ke bawah dan putra-putri para santri yang dahulu juga menuntut ilmu di pesantren ini. Tentu ada perbedaan antara santri dahulu yang sekarang[31], Al-Falak yang memang berbasis pesantren salafi, dahulu hanya difokuskan pada pengajaran islam saja atau dikenal dengan Islam kultural. Berbeda dengan saat ini, para santri Al-Falak tidak hanya di diberi pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi dengan pengetahuan umum kontemporer dengan sarana pendidikan formal dari tingkat SD sampai SMA. Selain itu dari sektor non-formal pengajaran tentang wiraswasta dan agribisnis pun diterima oleh para santri pesantren Al-Falak.[32]

Peran pesantren dan santri periode kini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan. Hal tersebut berkaitan dengan peran pesantren yang tidak hanya sebagai bagian islam kultural saja. Santri yang kini peka terhadap fenomena sosial menyebabkan ada beberapa diantaranya yang mengikuti politik praktis tingkat lokal, maupun pusat. Santri dikenal sebagai status seumur hidup bagi seseorang yang terus mencari ilmu kepada siapapun, dan tidak mengenal namanya

[31] Hasil wawancara dengan Key Informan Tb. AF Badru Zaman , 3 Mei 2012
[32] Hasil Observasi peneliti , 28 April 2012

mantan santri. Al-Falak sejak jaman dahulu sering menjadi sektor yang diperhatikan oleh pelaku-pelaku politik tingkat lokal untuk meraih suara dalam setiap pemilu maupun pemilkada. Daya ketokohan Kyai pendiri Al-Falak pun sangat kuat, bahkan setelah beliau wafat, poin tersebut tetap menjadi andalan dalam proses pemasaran maupun sebagai nilai jual untuk mendapat tujuan-tujuan tertentu.

Pada umumnya santri Al-Falak adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah. Kegiatan santri tidak jauh dari proses belajar di pondok dan di rumah para kyai. Kegiatan rutin sebagai santri kadang dinilai orang akan menjauhkan perhatiannya terhadap fenomena sosial yang ada, termasuk politik. Terlihat ada afiliasi dari lembaga maupun organisasi pesantren tersebut terhadap salah satu ormas muslim di Indonesia. Dan hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi pemahaman dan orientasi santri terhadap politik. Pemahaman tentang politik para santri mayoritas dipengaruhi oleh faham agama, dan sebagian terpengaruhi karena media massa , bahan bacaan dan unsur ketokohan.[33]

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, terdapat kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun temuan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Orientasi Politik

[33] Hasil Observasi Februari –2 Mei 2012

Pertama berkaitan dengan jenis budaya politik yang berkembang di tengah lingkungan kaum santri di pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Bogor. Terlihat dari hasil observasi dan wawancara, bahwa jika kita klasifikasikan budaya politik tersebut berdasarkan teori Almond Verba , kaum santri di pesantren Al-Falak lebih cenderung termasuk dalam golongan Budaya Politik Subjek-Partisipan. Hal tersebut diindikasikan oleh beberapa temuan, diantaranya :

1. Faktor ketokohan masih sangat kuat, dan mempengaruhi mayoritas personal di lingkungan pondok pesantren.
2. Karena usia santri yang masih aktif di pesantren termasuk dalam usia remaja , yakni usia 12-19 tahun , partisipasi akan politik praktis cenderung kurang. Dikarenakan faktor status yang masih pelajar, dan rutinitas menjadi seorang santri yang sangat padat. Tidak dimungkinkan untuk terjun langsung pada dunia politik.[34]
3. Faktor afiliasi lembaga pesantren terhadap salah satu ormas islam, menimbulkan homogenitas pilihan ideologi untuk berpolitik dalam wilayah lokal maupun pusat.
4. Sebagian besar masyarakat santri tersebut telah mempunyai orientasi input yang bersifat khusus dan serangkaian pribadi sebagai seorang aktifis. Sementara sebagian kecil lainnya terus

[34] Keterangan dari Expert Ahmad Ubaidillah, 23 Mei 2012

berorientasi ke arah struktur pemerintahan yang otoriter dan secara relatif mempunyai serangkaian orientasi pribadi yang pasif

Sementara itu , dilihat dari perspektif kecenderungan terhadap salah satu parpol. Hasil observasi membuktikan, bahwa santri Al-Falak memiliki kecenderungan terhadap salah satu faham politik, yakni agama. Faham tersebut memang sejalan dengan *background* pendidikan mereka yang dimana sehari-hari dipenuhi dengan materi agama. Selain itu, faktor afiliasi lembaga pesantren terhadap salah satu ormas Islam di Indonesia, yakni Nahdatul Ulama, menghasilkan beberapa politisi lokal maupun pusat yang memang dipayungi oleh ormas tersebut. Indikasinya adalah, dalam kegiatan sehari-hari sering terdapat santri yang memakai atribut salah satu parpol, dan bila kita mengunjungi rumah santri maupun kyai, atribut-atribut tersebut pun terlihat di dalam rumahnya. Dari sejarah pun membuktikan, banyak tokoh nasional dari golongan Islam termasuk dalam golongan santri Al-Falak, antara lain Menteri Agama masa Jabatan 2009-2014 yakni Suryadharma Ali , dan beberapa anggota DPR pun tidak sedikit yang memang merupakan santri dari pesantren tersebut.

b. Kesadaran Politik

Dalam penelitian ini, kesadaran politik dilihat dari aspek dukungan pada pemerintah, mengingat kompleks dan beratnya beban yang dipikul oleh para penyelenggara negara. Para santri Al-Falak selalu mendukung setiap kebijakan pemerintah tingkat nasional maupun daerah dengan membantu proses mediasi terhadap masyarakat umum jika ada sebuah kebijakan yang berkenaan dengan masyarakat di lingkungan pesantren Al-Falak, biasanya pesantren Al-Falak menjadi mediator yang di fasilitasi oleh para Kyai dan pengurus pondok, sementara itu para santri membantu dari segi tenaga dan fasilitas dalam proses tersebut.

c. Sosialisasi Politik

Sebagai seorang santri, yang memang berpeluang besar menjadi seorang Kyai/Da'i/Mubaligh, yang perannya bisa disebut penting dalam kehidupan masyarakat lokal yang beragama muslim. Contohnya saja setiap acara-acara yang rutin dilakukan tiap tahun, misalkan Maulid Nabi Muhammad SAW , Isra Mi'raj, ataupun acara keluarga yang bersifat budaya agama misalkan Syukuran, khitanan dll, selalu melibatkan peran Kyai dan santrinya. Setiap pidato ataupun yang dikenal Syiar ataupun dakwah dalam Islam, tidak jarang seorang Kyai menjadi penyambung lidah pemerintah dalam hal sosialisasi setiap kebijakan, fenomena dan hal yang berkenaan dengan kehidupan berkenegaraan. Tidak bisa disangsikan bahwa hal tersebut juga menjadi metode yang efektif untuk menggiring opini masyarakat,

dengan proses dimana sikap-sikap dan nilai-nilai politik kepada anak-anak sampai mereka dewasa, dan orang orang dewasa tersebut direkrut kedalam peranan-peranan politik tertentu. Sosialisasi politik ini biasanya diakukan oleh santri yang sudah naik levelnya menjadi seorang ustadz sampai seorang kyai.

d. Hasil Wawancara

Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, peneliti mengambil 2 orang Key Informan, antara lain Ketua Lembaga Pesantren Al-Falak dan Ketua Pesantren Al-Falak, dan untuk Informan peneliti mengambil 6 orang santri, ini dirasa cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi.

Dari hasil wawancara Key Informan maupun Informan, peneliti mendapatkan beberapa hal yang menguatkan hasil dari observasi maupun studi pustaka. Antara lain : Asas keagamaan dalam berpolitik ,Sebuah misi yang diemban seorang santri selaku seorang muslim adalah *Amar Ma'ruh nahi Munkar*, atau menganjurkan hal-hal baik dan mencegah hal hal yang buruk sesuai kaidah agama Islam. Hal tersebut dibawa kedalam setiap aspek yang dijalani oleh seorang santri, termasuk dalam hal berpolitik. Orientasi politik santri terhadap Asas Islam dinilai wajar, karena memang faktor lingkungan, sosial dan edukasi. Akan tetapi menurut expert opinion yang saya ambil, yakni Ketua Lembaga Pusat Studi Pesantren, Ahmad Ubaidillah, dalam

hal asas santri memang lebih condong pada keagamaan, akan tetapi poros utama fahamnya tetap kebangsaan. Hal ini menegaskan bahwa biarpun faham politik yang terlihat adalah keagamaan, akan tetapi tidak ada orientasi untuk implementasi faham keagamaan dalam bernegara.[35] Selanjutnya santri sebagai *mobilize mass ,* Santri yang dikenal sebagai murid dari seorang Kyai, menganggap bahwa seorang kyai adalah seseorang yang harus diikuti dan jadi contoh dalam beberapa hal. Dan dari hal ini pula, santri tergolong sebagai *mobilize mass,* yakni kelompok yang bisa di mobilisir, terutama oleh sang Kyai. Sebuah catatan untuk penelitian ini bahwa, biarpun santri adalah termasuk kelompok yang bisa dimobilisir, pada realitasnya tidak ada komando tertentu dari seorang kyai untuk melakukan kegiatan yang menyangkut politik. Hal tersebut berkenaan dengan santri yang masih aktif tersebut juga tidak terjun langsung pada arena politik praktis.

Selanjutnya, Aktifitas Politik Santri, jika berkenaan dengan pembahasan aktifitas politik kaum santri, terutama yang masih aktif mengikuti kegiatan pesantren. Peneliti nilai bahwa santri yang masih aktif tersebut kurang terlihat adanya aktifitas tersebut. Hal tersebut dikarenakan, santri yang masih aktif tersebut terkendala oleh aktifitas rutin sebagai seorang santri maupun sebagai seorang siswa dan faktor umur yang belum memenuhi persyaratan menyebabkan aktifitas politiknya tidak terlihat atau disinyalir cukup minim. Adapun santri yang aktif dalam politik praktis biasanya dilakukan oleh santri

[35] Hasil wawancara dengan expert opinion

senior maupun santri pasca studi di pesantren tersebut yang sudah naik level menjadi ustadz atau Kyai.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat kesesuaian antara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, Asas ataupun ideologi yang di anut oleh santri adalah ideologi Islam. Dalam hal ini, banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain memang karena background para santri yang sehari-hari dipenuhi dengan ajaran agama. Dari keluarga besar pengabdi pesantren pun mempengaruhi mereka terhadap orientasi ini, karena terdapat anggota keluarga pesantren yang terjun pada politik praktis, dan hal tersebut cukup membuat*frame* dalam berpolitikpara santri terpengaruhi. Hal ini pun dikuatkan oleh pendapat expert, bahwa memang tidak bisa dipungkiri bahwa asas tersebut menguasai alam pikir berpolitik para santri, akan tetapi hal tersebut tidak serta merta berkonsep Islam sebagai sebuah negara, tetapi lebih condong pada Islam yang ber*frame* kebangsaan.

Kedua, santri tergolong sebagai *mobilize mass*. Yang dimana bisa saja di arahkan untuk melakukan kegiatan politik tertentu sesuai kehendak dari sang Kyai. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dilaksanakan di pesantren Al-Falak, tidak ditemukan adanya titah secara langsung maupun tidak langsung kepada para santri untuk melakukan aktifitas politik praktis apapun bentuknya. Dalam dokumentasi, terdapat berbagai jurnal yang menyebutkan

bahwa terdapat pesantren yang memberikan instruksi untuk memberikan dukungan terhadap salah satu calon pejabat maupun partai politik.

Ketiga, Aktifitas para santri hanya disibukkan oleh kegiatannya sebagai santri dan siswa. Khususnya untuk generasi sekarang, santri mayoritas relatif berusia di bawah 17 Tahun atau berusia sekolah menengah. Untuk santri yang terjun pada politik praktis, lebih banyak di dominasi oleh santri yang pasca-studi. Menurut hasil wawancara kepada 6 santri yang telah dilaksanakan, menguatkan hasil ini bahwa, santri terlihat kurang tertarik dan tidak tahu banyak tentang politik, akan tetapi secara tidak sadar, tergambar jelas orientasi politik mereka. Bahwa yang terpenting untuk para santri adalah mendapatkan kemaslahatan bagi semua ummat, tidak hanya terbatas pada umat islam saja. Sedangkan jika dibandingkan dengan santri terdahulu, sekitar periode tahun 1973-1982 para santri menerima materi pembekalan untuk berorganisasi dari pesantren[36]. Oleh karena itu, hal ini bisa dipercaya sebagai salah satu pemacu sekaligus bekal santri untuk terjun ke dunia politik.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menemukan secara empiris mengenai orientasi budaya politik kaum santri di pesantren Al-Falak. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan, karena pengukuran orientasi tidak hanya bisa diukur lewat observasi di pesantren dan wawancara para santri dan kyai. Orientasi politik hanya dapat

[36] Hasil wawancara Key Informan, KH. Achmad Hasbullah Tamim

diukur, saat proses pemilu atau pilkada. Karena partisipasi dan orientasi setiap santri dapat terlihat jelas kemana arahannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASIDAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperolah , peneliti bisa menyimpulkan bahwa : Orientasi politik kaum santri termasuk pada budaya politik partisipan jika dikaitkan dengan teori Almond verba. Hal tersebut diindikasikan oleh peran serta santri dalam hal politik yang cukup besar. Khususnya di pesantren Al-Falak, membuktikan bahwa tidak sedikit dari santrinya yang terjun langsung pada politik praktis. Yang menegaskan bahwa perhatian santri terhadap politik juga tidak bisa dipandang sebelah mata.

Partisipasi santri dalam politik praktis dianggap kurang. Khususnya bagi santri yang masih dalam proses studi di pesantren Al-Falak. Kendala dalam hal tersebut antara lain aktifitas rutin sebagai seorang santri maupun sebagai seorang siswa dan faktor umur yang belum memenuhi persyaratan

menyebabkan aktifitas politiknya tidak terlihat. Walaupun pada kenyataannya santri yang berstatus sebagai santri senior maupun santri yang telah menempuh studi di pesantren Al-Falak terlihat aktif dalam arena politik praktis. Fakta yang menunjukkan bahwa peran politik lebih terlihat pada santri yang masih ada hubungan kekerabatan dengan keluarga besar pesantren, menyebabkan terjadinya proses imitasi terhadap subjek yang melakukan kegiatan politik oleh para santri yang masih aktif yang cukup mempengaruhi orientasi seorang santri terhadap dunia politik.

Santri yang tergolong pada *mobilize mass* tidak serta merta membuat santri digunakan untuk mendapatkan tujuan tertentu. Karena unsur imitasi lebih besar daripada instruksi. Yang berarti bahwa santri melakukan sesuatu atas kehendakanya, akan tetapi pengaruh dari apa yang dia contoh yakni kyai cukup besar. Dan karena instruksi tidak banyak digunakan oleh seorang kyai untuk menggiring para santri untuk melakukan kegiatan politik tertentu.

B. Implikasi

Penelitian ini mengandung suatu implikasi kepada santri, kyai maupun pesantren. Kyai di Pesantren Al-Falak mengaktifkan kembali, pelatihan dasar organisasi untuk meningkatkan peran serta dalam bidang politik dan meningkatkan skill individu santri dalam berorganisasi. Dengan berorganisasi seorang santri diharapkan bisa menjadi seorang problem solver dan bisa turut serta dalam setiap pengambilan keputusan. Hal tersebut juga berkenaan dengan misi seorang muslim, yakni *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dengan

partisipasinya dalam politik, misi tersebut bisa tersalurkan dengan baik sesuai mekanisme yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Saran

Bagi santri hendaknya bisa membuka wawasan dan pengetahuannya dalam berpolitik. Tentunya sesuai kaidah agama dan hukum yang berlaku di NKRI.Bagi santri pasca-studi di pesantren Al-Falak yang telah terjun pada dunia politik, alangkah baiknya jika kembali lagi ke pesantren Al-Falak dan memberikan ilmunya dalam berpolitik demi memberikan bekal ilmu selain ilmu agama.

Bagi Kyai, karena pelatihan organisasi dinilai dapat meningkatkan angka partisipasi politik, hendaknya memfasilitasi dan melakukan pendidikan politik terhadap santrinya dengan cara dilaksanakan kembali pelatihan organisasi. Dalam rangka memproduksi insan pesantren yang berdikari di berbagai bidang termasuk politik.

Bagi Masyarakat seharusnya bisa mengapresiasi kegiatan politik para santri.

Bagi pemerintah hendaknya dapat lebih meningkatkan pendidikan politik terhadap seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Almond, Gabriel., 2005,*Budaya Politik , Tingkah Laku, Politik, dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta : Bumi Aksara

Davidson, Jamie S., 2010 , *Adat dalam Politik Indonesia ,* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta:LP3ES

Geertz, Clifford, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya

Muchtarom, Zaini, 2002, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* , Jakarta : Salemba Diniyah

Prasojo, Sudjoko, 1982, *Laporan Hasil Penelitian pesantren Al-Falak dan Delapan pesantren lain di Bogor*, Jakarta:LP3ES

Rahardjo, Dawam, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES

Rahman Alamsyah, Andi, 2009 , *Pesantren, Pendidikan Kewargaan, dan Demokrasi* , Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Depag RI.

Rahman H.I, A., 2007 , *Sistem Politik Indonesia,* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sahid, Komarudin, 2011, *Memahami Sosiologi Politik*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Sjamsudin, Nazarudin & Alfian, 1991,*Profil Budaya Politik Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafitti

Syam, Nur, Kyai, *Santri dan Politik* , *http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=17* diakses tanggal 8 Januari 2012

U. Tanthowi, Pramono, 2005, *Kebangkitan Politik Kaum Santri* , Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban.

Yusuf, Slamet Effendi, 1983, *Dinamika Kaum Santri,* Jakarta: CV. Rajawali.

LAMPIRAN

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Dimensi	Indikator	Keterangan
1	Orientasi Politik	1. Orientasi Kognitif 2. Orientasi Afektif 3. Orientasi Evaluatif	
2	Kesadaran Politik	1. Mendukung program pemerintah 2. Memberi tanggapan terhadap pemerintah 3. Mengetahui hak dan kewajiban	
3.	Sosialisasi Politik	1. Mendapatkan penjelasan tentang sistem politik 2. Mendapatkan pengarahan dan saran 3. Menyebarkan suatu pemikiran 4. Imitasi 5. Instruksi 6. Motivasi	

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEY INFORMAN

*PEDOMAN WAWANCARA BAGI***KEPALA PESANTREN DAN DEWAN PEMBINA PESANTREN**

I. Informasi Latar Belakang Key Informan
Mohon sebutkan informasi berikut mengenai Anda:
Umur/Pendidikan/Agama/Tempat Asal/Lama waktu pengabdian jabatan anda yang sekarang

II. Informasi latar Belakang Lembaga Pesantren
- Bagaimana latar belakang berdirinya pesantren Al Falak?
- Kalangan mana saja yang menjadi santri Al Falak?
- Metode apa saja yang digunakan untuk mendidik santri?

III. Kegiatan dan Program Lembaga Pesantren
- Apakah ada program pendidikan yang khas dari pesantren Al Falak? Jika ada apa saja?
- Apa saja program pesantren diluar bidang pendidikan dan agama
- Program besar apa yang di adakan rutin tiap tahun di Pesantren Al Falak?
- Apakah peran pesantren Al Falak untuk warga sekitar?

IV. Orientasi Politik
- Menurut perspektif anda, bagaimana dengan fenomena politik praktis untuk kalangan pesantren?
- Apakah ada santri dari Al Falak yang menjadi simpatisan partai di Indonesia?
- Apakah ada keterkaitan Al Falak sebagai lembaga pesantren dengan salah satu ormas?
- Menurut perspektif anda, apakah ada kecenderungan tersendiri dari para santri yang terjun dalam bidang politik
- Apakah dampak dari ikut sertanya santri Al Falak dalam bidang politik terhadap pesantren itu sendiri
- Apakah harapan anda terhadap santri Al Falak yang menjadi aktivis salah satu partai politik
- Menurut anda, faktor apakah yang paling utama yang menjadikan santri Al Falak ini terlibat dalam bidang politik

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN

*PEDOMAN WAWANCARA BAGI***SANTRI PESANTREN**

V. Informasi Latar Belakang Key Informan
Mohon sebutkan informasi berikut mengenai Anda:
Umur/Pendidikan/Agama/Tempat Asal/Lama waktu menjadi santri pesantren Al Falak

VI. Informasi latar Belakang Lembaga Pesantren
- Mengapa anda memilih pesantren Al Falak sebagai tempat mencari ilmu?
- Apa saja yang kamu tahu tentang Al Falak?
- Metode apa saja yang digunakan untuk mendidik santri?

VII. Kegiatan dan Program Lembaga Pesantren
- Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan setiap hari sebagai santri?
- Apa adaprogram pesantren diluar bidang pendidikan dan agama ?
- Program besar apa yang di adakan rutin tiap tahun di Pesantren Al Falak?
- Apakah peran pesantren Al Falak untuk warga sekitar?

VIII. Orientasi Politik
- Menurut perspektif anda, bagaimana dengan fenomena politik praktis untuk kalangan pesantren?
- Apakah ada santri dari Al Falak yang menjadi simpatisan partai di Indonesia?
- Apakah ada keterkaitan Al Falak sebagai lembaga pesantren dengan salah satu ormas?
- Menurut perspektif anda, apakah ada kecenderungan tersendiri dari para santri yang terjun dalam bidang politik
- Apakah dampak dari ikut sertanya santri Al Falak dalam bidang politik terhadap pesantren itu sendiri
- Apakah harapan anda terhadap santri Al Falak yang menjadi aktivis salah satu partai politik
- Menurut anda, faktor apakah yang paling utama yang menjadikan santri Al Falak ini terlibat dalam bidang politik

LAMPIRAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I :4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926
PR IV : 4893982, BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180 Bag. UHTP : Telp. 4893726,
Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Building Future Leaders

Nomor : 1142/H39.12/PL/2012 7 Maret 2012
Lamp. : -
H a l : **Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi**

Yth. **Pimpinan Pondok Pesantren Al Falak**
di tempat

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a	: **Fauzi Abdillah**
Nomor Registrasi	: 4115082041
Program Studi	: PPKn
Fakultas	: Ilmu Sosial
Untuk mengadakan	: Penelitian untuk Skripsi
Di	: **Pondok Pesantren Al Falak** Pagentongan, Kel. Loji, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul ***"Profil Budaya Politik Kaum Santri Studi di Pesantren Al Falak Pagentongan Kelurahan Loji Kec. Bogor Barat, Kota Bogor."***

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Syaifullah
NIP 19570216 198403 1 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Sosial Politik

LAMPIRAN

LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PONDOK PESANTREN AL-FALAK PAGENTONGAN

Jalan Masjid Al-Falaq, Pagentongan No.8 RT.01/06, Loji Kota Bogor 16117

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Lembaga Al-Falak, menerangkan bahwa:

Nama : Fauzi Abdillah

NIM : 4115082041

Fakultas : Ilmu Sosial

Jurusan/prodi : Ilmu Sosial Politik/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan tugasnya dengan baik mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Falak mulai tanggal 7 Maret 2012 sampai 31 Mei 2012, dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul :

"***Profil Budaya Politik Kaum Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Kota Bogor)"***

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 4 Juni 2012

KH. Drs. Achmad Hasbullah Tamim

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Informan

Nama : Selamet

TTL : Bogor, 09 November 1995

Status : Santri aktif Pesantren Al-Falak

Waktu: 25 April 2012

Pukul : 19.25

1. Peneliti : Apa saja yang kamu tahu tentang Al-Falak?
   Selamet: Saya mengenal Al-Falak sebagai sebuah pesantren, dengan ketokohan yang kuat dari pendirinya, yaitu Abah Falak. Dari yang orang-orang ceritakan bahwa Abah mempunyai ketaqwaan yang luar biasa.

2. Peneliti : Pengajaran apa saja yang kamu dapatkan dari Al-Falak?
   Selamet: Penjurusan dari bidang apa saja yang mau kita ambil, misalkan penjurusan untuk menjadi Da'i, Ahli Fiqih dll. Dan disekolah Madrasah Aliyah seperti sekolah biasa.

3. Peneliti : Sebagai seorang santri, kegiatan apa yang kamu lakukan tiap hari?
   Selamet: tiap hari yang kami lakukan adalah mengaji, sekolah, Barzanji di kamis malam, kerja bakti membersihkan pesantren dan Marawis

4. Peneliti : Kegiatannya hanya sebatas kegiatan pesantren dan sekolah saja?Bagaimana dengan kegiatan ormas?
   Selamet : Iya sebatas itu saja. Untuk ormas tidak bisa, karena umur belum cukup. Dan kegiatan pun cukup sibuk sebagai santri

5. Peneliti : Bagaimana tanggapan kamu jika santri terjun berpolitik praktis?

Selamet : Saya kurang setuju, santri cukuplah hanya untuk umat dalam bidang agama, semua sudah ada pos masing masing.

6. Peneliti : Jika kamu harus memilih dalam pemilu, partai seperti apa yang kamu akan pilih? Mengapa?
   Selamet : tentunya harus islam, karena islam itu rahmatan lil'alamin di segala bidang, termasuk politik juga.
7. Peneliti : Jika ada santri yang terjun di dunia politik, apa yang kamu harapkan dari beliau?
   Selamet : Harus bisa jujur dan adil. Dan jangan lupakan agama.

8. Peneliti : Sejauh ini, apakah ada dampak dari santri yang terjun langsung di dunia politik terhadap pesantren?
   Selamet : belum terasa, atau mungkin tidak ada.

9. Peneliti : menurut anda faktor apa yang menyebabkan santri tersebut ikut terjun di dunia politik?
   Selamat : mungkin karena berniat dan didukung oleh keadaan.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Informan

Nama : M. Nur Adi Wiroyudo

TTL : Jakarta, 01 Juli 1994

Status : Santri aktif Pesantren Al-Falak

Waktu: 25 April 2012

Pukul : 20.05

1. Peneliti : Apa saja yang kamu tahu tentang Al-Falak?
   Adi : Al-Falak yang saya tahu hanya pesantren biasa, seperti layaknya pesantren yang lain

2. Peneliti : Pengajaran apa saja yang kamu dapatkan dari Al-Falak?
   Adi : Sama saja seperti pesantren tradisional yang lain, hanya disini makanan sudah di sediakan, tidak seperti pesantren tradisional lain, yang memasak sendiri.

3. Peneliti : Sebagai seorang santri, kegiatan apa yang kamu lakukan tiap hari?
   Adi : Mengaji dan bersekolah

4. Peneliti : Adakah kegiatan lain yang dilaksanakan?
   Adi : kebanyakan sekolah dan mengaji saja. Untuk kegiatan besar, hanya hari tertentu saja

5. Peneliti : Bagaimana tanggapan kamu jika santri terjun berpolitik praktis?
   Adi : Saya serahkan sepenuhnya pada santrinya. Tapi kalau bisa dahulukan partai dengan ideologi Islam

6. Peneliti : Jika kamu harus memilih dalam pemilu, partai seperti apa yang kamu akan pilih? Mengapa?
   Adi : Partai Islam , sesuai dengan background pendidikan dan faham saya

7. Peneliti : Jika ada santri yang terjun di dunia politik, apa yang kamu harapkan dari beliau?

   Adi : Jika santrinya tersebut adalah santri Al-Falak, diharapkan bisa mengangkat nama pesantren Al-Falak

8. Peneliti : Sejauh ini, apakah ada dampak dari santri yang terjun langsung di dunia politik terhadap pesantren?

   Adi : belum terasa oleh saya, atau mungkin tidak ada.

9. Peneliti : menurut anda faktor apa yang menyebabkan santri tersebut ikut terjun di dunia politik?

   Adi : mungkin karena berniat dan didukung oleh keadaan.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Informan

Nama : M. Suhendrik

TTL : Bogor, 4 April 1993

Status : Santri aktif Pesantren Al-Falak

Waktu: 25 April 2012

Pukul : 20.45

1. Peneliti : Apa saja yang kamu tahu tentang Al-Falak?
   Hendrik: Sistem pengajaran di Al-Falak menggunakan penjurusan, Al-Falak diambil dari nama pendirinya, yakni Abah Falak. Al-Falak merupakan pesantren yang berdiri sejak 1901. Kitab yang di pelajari sama seperti pesantren salafi yang lain.

2. Peneliti : Pengajaran apa saja yang kamu dapatkan dari Al-Falak?
   Hendrik: Pembelajaran macam macam, ada tentang hadist, fiqih, Tauhid, dan pelajaran tentang menjadi pembicara atau Da'i.

3. Peneliti : Sebagai seorang santri, kegiatan apa yang kamu lakukan tiap hari?
   Hendrik: Kegiatan santri seperti biasa, mengaji kitab kitab dll. Kerja bakti, dan ekskul marawis.

4. Peneliti : Adakah kegiatan lain yang dilaksanakan?
   Hendrik : Di hari hari besar ada kegiatan, misalnya pas haul Al-Falak, Iedul Adha yang dimana digunakan pula untuk reuni alumni.

5. Peneliti : Bagaimana tanggapan kamu jika santri terjun berpolitik praktis?
   Hendrik : Sepertinya tidak perlu, karena santri itu harusnya menjadi syiar. Kegiatan seperti itu lebih baik oleh orang lain saja yang non santri.

6. Peneliti : Jika kamu harus memilih dalam pemilu, partai seperti apa yang kamu akan pilih? Mengapa?
   Hendrik : Mungkin saya akan memilih salah satu parpol yang banyak kadernya di Al-Falak. Selain itu ada tokoh juga di parpol tersebut yang berstatus santri Al-Falak juga, yaitu Suryadarma Ali.

7. Peneliti : Jika ada santri yang terjun di dunia politik, apa yang kamu harapkan dari beliau?

   Hendrik : Tentu harus amanah dalam menjabat, dan wajib memperjuangkan Islam. Sesuai background para santri, karena dengan begitu, mereka tahu mereka terjun ke dunia politik itu akan diketahui niatnya oleh Tuhan YME

8. Peneliti : Sejauh ini, apakah ada dampak dari santri yang terjun langsung di dunia politik terhadap pesantren?

   Hendrik : Ada, tapi biasanya hanya terasa saat ada event saja. Misalkan pas acara reuni akbar alumni pesantren.

9. Peneliti : menurut anda faktor apa yang menyebabkan santri tersebut ikut terjun di dunia politik?

   Hendrik : Dasarnya mungkin ingin menerapkan yang terbaik yang mereka bisa untuk Indonesia.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Informan

Nama : Alfi Syah R

TTL : Bogor, 01 Mei 1993

Status : Santri aktif Pesantren Al-Falak

Waktu: 26April 2012

Pukul : 19.35

1. Peneliti : Apa saja yang kamu tahu tentang Al-Falak?
   Alfi : Al-Falak didirikan oleh Abah Falak yang terkenal sebagai seorang sufi dan muslim yang taat. Al-Falak pesantren tradisional yang mempelajari kitab yang sama seperti pesantren lain. Sekarang Al-Falak menjadi pesantren semi-modern dengan sistem konsumsi yang disediakan oleh pengabdi pesantren. Al-Falak mempunyai sekolah formal juga. Sistem konsumsi yang disediakan oleh pengabdi juga menjadi pembeda dengan pesantren tradisional yg lain.

2. Peneliti : Pengajaran apa saja yang kamu dapatkan dari Al-Falak?
   Alfi : Penjurusan sesuai minat dari sang santri, mau dia belajar hadist, tauhid, dai dll. Tinggal santrinya saja memilih. Akan tetapi ada juga yang wajib diikuti oleh semua santri.

3. Peneliti : Sebagai seorang santri, kegiatan apa yang kamu lakukan tiap hari?
   Alfi : Cukup banyak, tapi secara garis besar sama saja. Mengaji kitab kuning, Barzanji, kerja bakti, ekskul marawis, silat, dan kaligrafi.

4. Peneliti : Adakah kegiatan lain yang dilaksanakan?
   Alfi : Hari besar islam biasanya ada acara, sering juga kami laksanakan kegiatan sosial.
5. Peneliti : Bagaiman dengan kegiatan ormas?
   Alfi : untuk kegiatan seperti itu, biasanya dilakukan oleh santri yang sudah lulus dari pesantren dan tergolong umur dewasa.

6. Peneliti : Bagaimana tanggapan kamu jika santri terjun berpolitik praktis?

Alfi : Saya tidak setuju kaum santri terjun pada politik. Sudah fungsinya bahwa orang yang lulusan pesantren mengabdi untuk masyarakat dalam hal agama.

7. Peneliti : Jika kamu harus memilih dalam pemilu, partai seperti apa yang kamu akan pilih? Mengapa?
   Alfi : Apa saja, mau itu faham agama ataupun tidak. Yang penting tujuannya seideologi.
8. Peneliti : Jika ada santri yang terjun di dunia politik, apa yang kamu harapkan dari beliau?
   Alfi : Semoga bisa menerapkan hukum/syariat Islam dengan baik.
9. Peneliti : Sejauh ini, apakah ada dampak dari santri yang terjun langsung di dunia politik terhadap pesantren?
   Alfi : Tidak ada, setelah lulus, jarang yang sudah menjabat pulang lagi ke pesantren.
10. Peneliti : menurut anda faktor apa yang menyebabkan santri tersebut ikut terjun di dunia politik?
    Alfi : Alasan ekonomi sepertinya, ingin memperkaya diri.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Informan

Nama : Khoerul Fazmi

TTL : Bogor, 26 April 1995

Status : Santri aktif Pesantren Al-Falak

Waktu: 26April 2012

Pukul : 20.25

1. Peneliti : Apa saja yang kamu tahu tentang Al-Falak?
   Khoerul: Tidak banyak tahu, yang pasti saya hanya tahu ini pesantren

2. Peneliti : Pengajaran apa saja yang kamu dapatkan dari Al-Falak?
   Khoerul: Pengajian kitab kuning , al quran dan hadist

3. Peneliti : Sebagai seorang santri, kegiatan apa yang kamu lakukan tiap hari?
   Khoerul: mengaji dan sekolah di MA Al-Falak

4. Peneliti : Kegiatannya hanya sebatas kegiatan pesantren dan sekolah saja?Bagaimana dengan kegiatan ormas?
   Khoerul : Iya sebatas itu saja. Untuk ormas tidak bisa, karena umur belum cukup. Dan kegiatan pun cukup sibuk sebagai santri dan siswa
5. Peneliti : Bagaimana tanggapan kamu jika santri terjun berpolitik praktis?
   Khoerul: Kurang setuju, lebih baik dahulukan syiar
6. Peneliti : Jika kamu harus memilih dalam pemilu, partai seperti apa yang kamu akan pilih? Mengapa?
   Khoerul : Partai apa saja yang bisa menampung aspirasi
7. Peneliti : Jika ada santri yang terjun di dunia politik, apa yang kamu harapkan dari beliau?
   Khoerul: Mesti bisa jaga nama baik pribadi,dan pesantren
8. Peneliti : Sejauh ini, apakah ada dampak dari santri yang terjun langsung di dunia politik terhadap pesantren?
   Khoerul: tidak ada
9. Peneliti : menurut anda faktor apa yang menyebabkan santri tersebut ikut terjun di dunia politik?
   Khoerul: Karena motivasi sepertinya

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Informan

Nama : Syamsi Dhuha

TTL : Bogor, 29 Maret 1995

Status : Santri aktif Pesantren Al-Falak

Waktu: 25 April 2012

Pukul : 21.25

1. Peneliti : Apa saja yang kamu tahu tentang Al-Falak?
   Syamsi: Al-Falak adalah pesantren dan nama yayasan pendidikan
2. Peneliti : Pengajaran apa saja yang kamu dapatkan dari Al-Falak?
   Syamsi: Pengajian kitab kuning , al quran dan hadist
3. Peneliti : Sebagai seorang santri, kegiatan apa yang kamu lakukan tiap hari?
   Syamsi: mengaji dan sekolah di MA Al-Falak
4. Peneliti : Kegiatannya hanya sebatas kegiatan pesantren dan sekolah saja?
   Syamsi: Iya sebatas itu saja.
5. Peneliti : Bagaimana tanggapan kamu jika santri terjun berpolitik praktis?
   Syamsi: Boleh saja. Asal memperjuangkan Islam
6. Peneliti : Jika kamu harus memilih dalam pemilu, partai seperti apa yang kamu akan pilih? Mengapa?
   Syamsi: Partai yang berideologi Islam, dan lebih diutamakan yang ada hubungannya dengan Al-Falak.
7. Peneliti : Jika ada santri yang terjun di dunia politik, apa yang kamu harapkan dari beliau?
   Syamsi: Sebisa mungkin ada perhatian kepada pesantren
8. Peneliti : Sejauh ini, apakah ada dampak dari santri yang terjun langsung di dunia politik terhadap pesantren?
   Syamsi: tidak ada
9. Peneliti : menurut anda faktor apa yang menyebabkan santri tersebut ikut terjun di dunia politik?
   Syamsi: Karena ingin memperbaiki tatanan yang salah di Indonesia

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Key Informan

Nama : Drs. KH. Achmad Hasbullah Tamim

TTL : Bogor, 09 Agustus 1940

Alamat: Pagentongan RT 01/06 No 10 Kelurahan Loji Kec. Bogor Barat

Waktu: 23 Mei 2012

Pukul : 16.00

1. **Peneliti** : Menurut perspetif anda, bagaimana dengan fenomena politik praktis untuk kalangan pesantren?
   Narasumber: Selama tujuannya baik tidak masalah, kan banyak juga santri yang menjadi politikus, contohnya Suryadarma Ali, itu kan contoh santri dari pesantren Al-Falak. Dan sekarang hasilnya cukup memberi kontribusi bagi dunia Islam dalam politik di Indonesia.

2. **Peneliti** : Lalu sepengetahuan anda, bagaimana proses perjalanan santri menuju politik?
   Narasumber: Di pesantren, beliau yang sekarang politikus itu santri biasa, hanya mereka bisa berkembang setelah pascara studi di pesantren ini. Terutama pada saat ada di bangku universitas dan setelahnya.

3. **Peneliti :** Apakah ada proses di dalam pesantren yang menyebabkan adanya cikal bakal lahirnya orientasi pada politik?
   Narasumber: Karena pesantren ini ada afiliasi dengan Nahdatul Ulama(NU) , maka waktu itu setiap santri dan siswa Al-Falak tergabung dengan organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama). Apabila jadi mahasiswa menjadi PMII, dan untuk pemudanya ikut ke ANSOR**.**
4. **Peneliti :** Sejauh apa afiliasi pesantren Al-Falak dengan NU?
   Narasumber: Sangat dekat. Karena Abah Falak(pendiri pesantren) termasuk tokoh dan pendiri NU, jadi secara turun temurun, pesantren ini ikut mengawalkan ajaran NU, yakni Ahli Sunnah Wal Jamaah.
5. **Peneliti :** Seberapa banyak santri yang terjun ke Politik?
   Narasumber: Tidak banyak, mayoritas menjadi guru Agama

6. **Peneliti :** Apakah ada arahan khusus dari pesantren pada santrinya yang terjun pada politik?
   Narasumber: Berhubung NU sudah mengundurkan diri dari politik praktis, jadi semuanya diserahkan kepada pribadinya bagaimana orientasi politiknya.

7. **Peneliti :** Apakah ada dampak santri yang terjun ke politik?
   Narasumber: Tidak terlalu maksimal, mungkin secara pribadi ada perhatian pada pesantren, akan tetapi secara lembaga belum ada akan tetapi ke Mesjid ada. Secara garis besar Feedback yang diharapkan belum ada.

8. **Peneliti :** Menurut anda, faktor apakah yang menyebabkan santri Al-Falak terjun ke dunia politik?
   Narasumber: kalau dahulu sekitar tahun 1973-1982 ada pelatihan organisasi untuk para santri. Dalam rangka pemantapan faham Ahli Sunnah Wal Jamaah, bukan pada politiknya. Akan tetapi mungkin skill organisasinya yang membantu mereka terjun ke dunia politik

9. **Peneliti :** menurut pengamatan anda, apakah santri termasuk pada massa yang bisa di mobilisir?
   Narasumber: Santri dahulu mungkin bisa, akan tetapi untuk santri sekarang, tidak bisa dipaksakan. Anak anak sudah belajar tata negara di sekolah.

10. **Peneliti :** Harapan anda untuk para santri yang terjun ke Politik?
    Narasumber: Minimal dia harus memperjuangkan kepentingan Islam dan kepentingan untuk kebaikan negara. Untuk yang menjabat, semoga bisa aspiratif.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Biodata Key Informan

Nama : Tb. Asep Faisal Badru Zaman SH

TTL : Bogor, 16Maret 1959

Alamat: Pagentongan RT 01/06 No 10 Kelurahan Loji Kec. Bogor Barat

Waktu: 3 Mei 2012

Pukul : 16.35

1. **Peneliti :** Bagaimana metode pendidikan di pesantren Al-Falak
   Narasumber: Al-Falak ada sistem lama dan sistem modern, dan Al-Falak bisa di sebut perpaduan antara salaf dan modern. Perbedaan dengan pesantren lain, yakni Pesantren Al-Falak tidak berijazah.

2. **Peneliti :** Apakah ada hal lain yang di ajarkan di Al-Falak selain pendidikan agama saja?
   Narasumber: Secara tidak langsung, santri di ajarkan untuk berwiraswasta. Santri diajarkan dan dilibatkan dalam acaranya masyarakat misalnya pada hari besar agama Islam dan beberapa event tahunan pesantren sebagai panitia dan bebepa jadi pengisi acara.

3. **Peneliti :** Apakah ada sesi evaluasi dalam pesantren ini untuk para santrinya?
   Narasumber: Ada, tes lisan hampir setiap selesai bab, hanya tidak di rekap dalam penilaian.

4. **Peneliti :** Apakah terdapat program besar yang dilaksanakan rutin tiap tahunnya?
   Narasumber: Ada, yakni Haul Al-Falak, reuni alumnus Al-Falak pada Iedul Adha. Maulid Nabi, menyertakan masyarakat dengan mengarak dongdang (hasil tani) keliling kampung.

5. **Peneliti :**Menurut perspektif anda, apakah peran Al-Falak bagi masyarakat?
   Narasumber: Kadang Al-Falak didaulat menjadi “orang tua” oleh masyarakat, setiap ada kegiatan melibatkan Al-Falak, misalnya diminta

masukannya, diminta bantuannya dll. Contoh lainnya, pada saat membuat sekolah, membuat jalan, membuat mesjid , pondok menjadi pelopor, penggerak dalam masyarakat

6. **Peneliti :** Apa harapan anda untuk para santri yang terjun pada politik?
   Narasumber: Jika dalam bentuk harapan, minimal santri bisa mewarnai lembaga tersebut, bukan diwarnai. Tentu tetap membawa misi kesantrian dan islam sudah termasuk di dalamnya.

7. **Peneliti :** Seberapa banyak, santri Al-Falak yang terjun pada politik?
   Narasumber: Untuk persentasi memang cukup banyak, tapi memang tidak signifikan jika dalam keseluruhan.

8. **Peneliti :** Apakah ada keterkaitan antara Al-Falak dengan salah satu ormas?
   Narasumber: Jika dilihat dari sejarah, Hasyim Asyari mohon restu pada Abah Falak untuk mendirikan NU di Jawa Barat. Dan secara kelembagaan Al-Falak terkait dengan NU. Dan cukup banyak dari famili Al-Falak yang memang menjadi pengurus ormas tersebut.

9. **Peneliti :** Apakah ada kecenderungan tersendiri dari para santri yang terjun dalam bidang politik?
   Narasumber: Mayoritas dalam berkiprah, santri lebih banyak ikut dengan underbow NU.

10. **Peneliti :** Bagaimana dampak dari para santri yang terjun pada politik?
    Narasumber: Dari dahulu, justru Al-Falak yang lebih memberi kontribusi pada santri yang menjadi politikus.

11. **Peneliti :** Menurut anda, faktor apakah yang paling utama yang menjadikan santri Al-Falak ini terjun pada bidang politik?
    Narasumber:banyak aspek yang mempengaruhi, tidak bisa dispesifikasikan. Diantaranya, ada keterampilan, keterpanggilan, lingkungan, pendidikan, dll

LAMPIRAN

Expert Opinion

Biodata Expert

Nama : Achmad Ubaidillah, S.Hum

TTL : Bogor, 6 Desember 1979

Jabatan: Direktur Pusat Studi Pesantren

Waktu: 23 Mei 2012

Pukul : 16.35

No	Hasil Penelitian	Expert Opinion
1	Orientasi berpolitik para santri mayoritas berfaham agama.	Hal tersebut ada benarnya dan tidak bisa di abaikan. Akan tetapi, berhubung usia para santri yang yang mayoritas relatif masih di bawah umur ataupun masuk kategori pemilih, lebih melihat kehidupan di keluarga besar Al-Falak khususnya yang secara umum diwarnai oleh keislaman. Akan tetapi ada satu hal yang mungkin bisa jadi catatan, politik yang dijalankan itu adalah politik kebangsaan. Bukan politik Islam dalam tafsir sempit, disini dalam artian Negara Islam, dll. Dan semua disebabkan memang faktor afiliasi dari NU yang memang mempunyai frame politik kebangsaan ala NU.
2	Santri termasuk mobilize mass.	Dari masa ke masa, memang seperti itu. Apakah itu dari ketokohan sang kyai, maupun dari tingkat kematangan usia dari santri. Khususnya masa kini, para santri usianya relatif muda bahkan kurang memadai untuk mengerti sepenuhnya tentang politik, sehingga bisa dikategorikan sebagai mobilize mass. Dan di beberapa pesantren ada yang memanfaatkan hal tersebut, para santri di arahkan dan harus memilih partai A, B dan C.
3	Santri yang terjun pada politik ada hubungan	Hal tersebut berkaitan dengan tidak adanya yang secara khusus melatih dan

	kekerabatan dengan keluarga besar pesantren	mengarahkan santrinya terjun pada bidang politik. Dan keluarga besar berpeluang lebih besar untuk terjun, karena di dukung oleh beberapa faktor, misalnya mendompleng nama besar pendiri ataupun Kyai yang menjadi *Selling Point*pesantren tersebut. Selain itu faktor edukasi yang bisa memfasilitasi peserta pemilu yang berasal dari keluarga menjadi kuat. Walaupun tidak berbanding lurus antara posisi pesantren dengan pilihan politik masyarakat, karena karisma suatu pesantren di daerah yang satu, belum tentu berjalan di daerah yang lain.
4	Peran santri dalam berpolitik dinilai kurang	Untuk santri generasi sekarang, anak anaknya relatif masih remaja usia sekolah menengah dan belum terkategori usia dewasa. Yang sudah memiliki hak dipilih dan memilih. Oleh karena itu pula perannya kurang.
5	Peran santri dalam partisipasi politik dimulai pasca studi	Saat mereka masuk ke perguruan tinggi, disanalah mereka berkiprah. Karena pada saat pesantren, santri lebih banyak diberikan tools untuk mempunyai pengetahuan dan skill dalam bidang agama. Dan pesantren pun jarang yang mempunyai program khusus dalam bidang tersebut. Sedangkan di perguruan tinggi, mereka mulai mengaktualisasikannya dalam minat mereka, terutama dalam politik.

LAMPIRAN

Catatan Observasi

Pengamatan

Waktu : Tanggal 29 April 2012 , jam 15.25

Disusun jam : 21.20

Tempat : Pondok pesantren Al-Falak

Selepas waktu salat ashar, biasanya para santri berkumpul di depan pondok untuk menentukan ke guru mana mereka akan menuntut ilmu agama. Hal tersebut berkaitan dengan sistem pengajaran di pesantren yang berjenjang, jenjang bukan di tentukan oleh umur, akan tetapi jenjang ditentukan oleh kemampuan sang santri. Dari sekitar 20 santri yang berkumpul disana, tidak semuanya akan berguru kitab klasik pada salah satu guru. Akan tetapi mereka akan berpencar sesuai tujuannya. Dan pada momen itu saya mendapatkan suatu hal yang menjadi perhatian saya, yakni adanya atribut salah satu parpol yang digunakan oleh 2 orang santri. Latar parpol tersebut adalah agama, walau berbeda partainya.

Tanggapan:

Mungkin mereka secara tidak sadar telah melakukan sosialisasi politik, walau dengan mengenakan atribut salah satu parpol keagamaan di Indonesia. Padahal menurut hemat saya, biarpun tidak ada tujuan khusus menggunakan atribut tersebut, hal tersebut mempertegas adanya basis salah satu partai di lingkungan pesantren tersebut.

LAMPIRAN

Catatan Observasi

Pengamatan

Waktu : Tanggal 5 Mei 2012 , jam 13.25

Disusun jam : 17.30

Tempat : Pondok pesantren Al-Falak

Pada hari Sabtu 5 Mei 2012 keluarga besar Pesantren Al-Falak mengadakan acara rutin tiap tahunnya, yakni Haul Tubagus Falak atau dikenal dengan Kyai Falak. Acara tersebut di hadiri sekitar 3000 orang (keterangan di dapat dari website www.nu.or.id), acara ini berlangsung khidmat, berbagai ritual keagamaan dilakukan Khotmul Quran, Burdah dan Simtudduror, Maulid, Dzikir, Tahlil dan sambutan serta Tausiyah. Acara besar seperti ini biasanya di datangi oleh beberapa tokoh kota bogor, termasuk tokoh politik. Kali ini cukup spesial, cukup terlihat bahwa ada beberapa simpatisan dari para calon walikota bogor yang mengenakan atribut politiknya, walaupun tidak meminta dukungan lansgung, akan tetapi mencari simpati seperti ini wajar dilakukan dan tidak dianehkan lagi oleh keluarga besar Al-Falak.

Tanggapan:

Momen besar kadang memberi celah sebagian kelompok untuk “ditunggangi” sebagai sarana untuk sosialisasi politik

LAMPIRAN

Tabel Triangulasi

No	Aspek	Hasil Penelitian	Key Informan	Expert
1	Orientasi Politik	Kaum lebih cenderung termasuk dalam golongan Budaya Politik Kaula. Hal tersebut diindikasikan oleh beberapa temuan, diantaranya : Faktor ketokohan masih sangat kuat, dan mempengaruhi mayoritas personal di lingkungan pondok pesantren.Karena usia santri yang masih aktif di pesantren termasuk dalam usia remaja , yakni usia 12-19 tahun , partisipasi akan politik praktis cenderung kurang. Dikarenakan faktor status yang masih pelajar, dan rutinitas menjadi seorang santri yang sangat padat. Tidak dimungkinkan untuk terjun langsung pada dunia politik. Faktor afiliasi lembaga pesantren terhadap salah satu ormas islam, menimbulkan homogenitas pilihan untuk berpolitik dalam wilayah lokal maupun pusat.	Partisipasi santri dalam politik praktis dianggap kurang. Khususnya bagi santri yang masih dalam proses studi di pesantren Al-Falak. Kendala dalam hal tersebut antara lain aktifitas rutin sebagai seorang santri maupun sebagai seorang siswa dan faktor umur yang belum memenuhi persyaratan menyebabkan aktifitas politiknya tidak terlihat	Untuk santri generasi sekarang, anak anaknya relatif masih remaja usia sekolah menengah dan belum terkategori usia dewasa. Yang sudah memiliki hak dipilih dan memilih. Oleh karena itu pula perannya kurang.
2	Kesadaran Politik	Para santri Al-Falak selalu mendukung setiap kebijakan pemerintah tingkat nasional maupun daerah dengan membantu proses mediasi terhadap masyarakat umum jika ada sebuah kebijakan	Karena unsur imitasi lebih besar daripada instruksi. Yang berarti bahwa santri melakukan sesuatu atas kehendakanya, akan tetapi	Dari masa ke masa, memang seperti itu. Apakah itu dari ketokohan sang kyai, maupun dari tingkat kematangan usia dari santri.

		yang berkenaan dengan masyarakat di lingkungan pesantren Al-Falak, biasanya pesantren Al-Falak menjadi mediator yang di fasilitasi oleh para Kyai dan pengurus pondok, sementara itu para santri membantu dari segi tenaga dan fasilitas dalam proses tersebut.	pengaruh dari apa yang dia contoh yakni kyai cukup besar. Dan karena instruksi tidak banyak digunakan oleh seorang kyai untuk menggiring para santri untuk melakukan kegiatan politik tertentu.	Khususnya masa kini, para santri usianya relatif muda bahkan kurang memadai untuk mengerti sepenuhnya tentang politik, sehingga bisa dikategorikan sebagai mobilize mass. Dan di beberapa pesantren ada yang memanfaatkan hal tersebut, para santri di arahkan dan harus memilih partai A, B dan C.
3	Sosialisasi Politik	santri, yang memang berpeluang besar menjadi seorang Kyai/Da'i/Mubaligh, yang perannya bisa disebut penting dalam kehidupan masyarakat lokal yang beragama muslim. Contohnya saja setiap acara-acara yang rutin dilakukan tiap tahun, misalkan Maulid Nabi Muhammad SAW , Isra Mi'raj, ataupun acara keluarga yang bersifat budaya agama misalkan Syukuran, khitanan dll, selalu melibatkan peran Kyai dan santrinya. Setiap pidato ataupun yang dikenal Syiar ataupun dakwah dalam Islam, tidak jarang seorang	Asas keagamaan dalam berpolitik ,Sebuah misi yang diemban seorang santri selaku seorang muslim adalah *Amar Ma'ruh nahi Munkar*, atau menganjurkan hal-hal baik dan mencegah hal hal yang buruk sesuai kaidah agama Islam. Hal tersebut dibawa kedalam setiap aspek yang dijalani oleh seorang santri, termasuk dalam hal berpolitik	Hal tersebut ada benarnya dan tidak bisa di abaikan. Akan tetapi, berhubung usia para santri yang yang mayoritas relatif masih di bawah umur ataupun masuk kategori pemilih, lebih melihat kehidupan di keluarga besar Al-Falak khususnya yang secara umum diwarnai oleh keislaman. Akan tetapi ada satu hal yang mungkin bisa jadi catatan, politik yang dijalankan itu

		Kyai menjadi penyambung lidah pemerintah dalam hal sosialisasi setiap kebijakan, fenomena dan hal yang berkenaan dengan kehidupan berkenegaraan.		adalah politik kebangsaan. Bukan politik Islam dalam tafsir sempit, disini dalam artian Negara Islam, dll. Dan semua disebabkan memang faktor afiliasi dari NU yang memang mempunyai frame politik kebangsaan ala NU.

BIODATA EXPERT

Nama : Achmad Ubaidillah, S.Hum

TTL : Bogor, 6 Desember 1979

Alamat: Jl. Pagentongan No. 10 Loji Bogor

Email : Jaya.rimbang@gmail.com

Telp : 08214658992

Pendidikan terakhir : Sarjana Sastra Rusia Universitas Indonesia

Pengalaman berorganisasi:

- Direktur Lembaga Pusat Studi Pesantren Al-Falak
- Ketua Umum Senat Mahasiswa Sastra UI 2002-2003
- Ketua Departemen Hubungan Luar Negeri DPP KNPI
- Alumni program International Visitor Leadership program 2010
- Alumni Pertukaran Tokoh Muslim Muda Indonesia-Australia 2011
- Alumni Pertukaran Tokoh Mahasiswa China-Indonesia 2002

BIODATA KEY INFORMAN

Nama : KH. Tb. Asep Faisal Badru Zaman, SH

TTL : Bogor, 16 Maret 1959

Alamat : Pagentongan Rt. 01/06 Kelurahan Loji, Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor

Telp : 081399345611

Pendidikan :
- Pondok Pesantren Al-Falak
- Sarjana Hukum Universitas Ibnu Khaldun
- Sekolah Tinggi Aulia Bogor

Pengalaman Organisasi :
- Kepala Pondok Pesantren Al-Falak
- Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falak

BIODATA KEY INFORMAN

Nama : KH. Drs. Achmad Hasbullah

TTL : Bogor, 9 Agustus 1940

Alamat : Pagentongan RT 01/ RW 06 No.10 Kelurahan Loji Kec. Bogor Bogor Barat

Telp : 081280647780

Pendidikan : Sarjana Universitas Ibnu Khaldun

Pengalaman Berogranisasi :

- Tahun 1966-1970 : Bendahara PMII Cabang Bogor
- Tahun 1977 : Sekretaris Majelis Dakwah Islamiyah Kota Bogor
- Tahun 1995 : Ketua Nahdatul Ulama III Kab. Bogor
- Tahun 2006-2010 : Dewan Penasihat MUI Kota Bogor
- Tahun 2012 : Ketua Dewan Penasihat MUI Kota Bogor
- Tahun 1973-Sekarang : Ketua Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falak

PETA TEMPAT PENELITIAN

A. **Pondok Pesantren Al-Falak**
Jalan Masjid Al-Falaq, Pagentongan No.8
RT.01/06, Loji, Bogor 16117

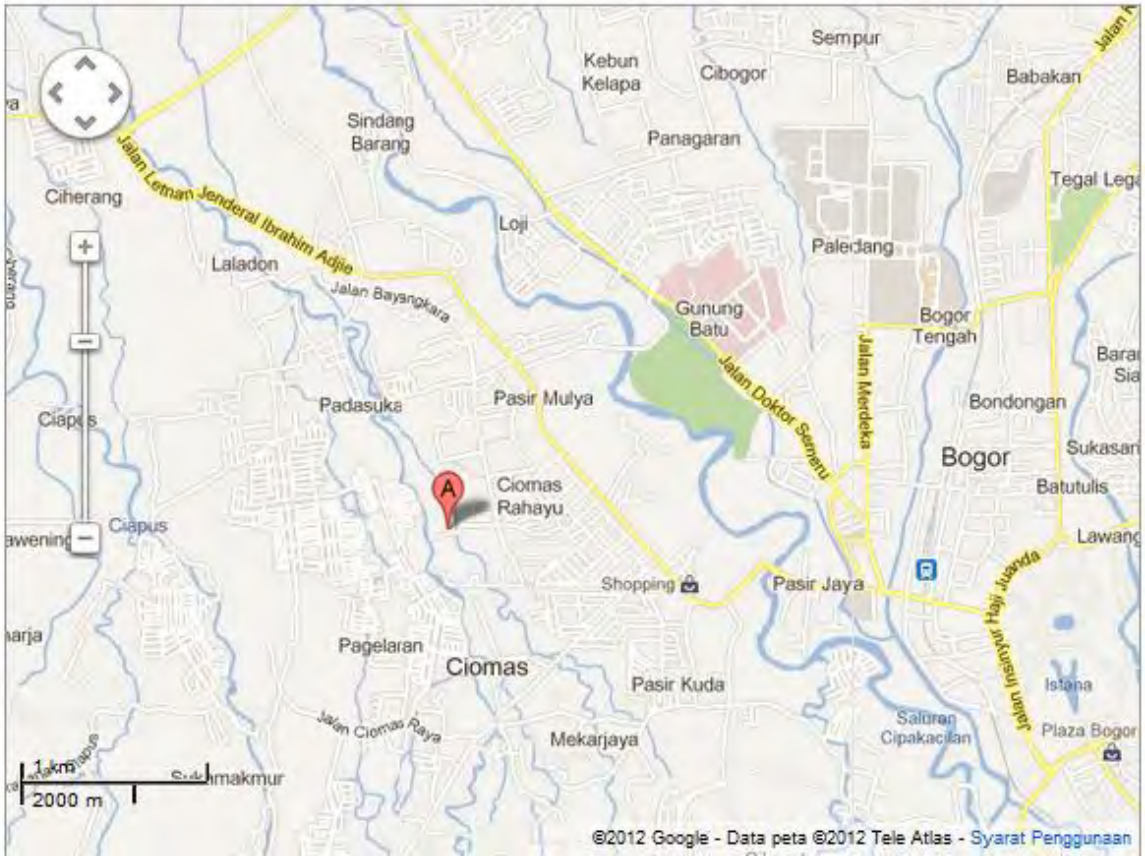

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Pondok Atau Asrama Santri Putra

Pusat Kegiatan Pesantren Putra

Santri habis mengaji dari

rumah KH. AF Badru Zaman

LAMPIRAN

KH. Hasbullah sedang memaparkan dan Menjelaskan isi dari salah satu Kitab Klasik

Santri yang mengikuti Paparan KH. Hasbullah

Bercengkrama seusai kegiatan

LAMPIRAN

Salah satu Informan Syamsi

Berfoto di pagi hari dengan Informan Khoerul

Seusai pengajian pagi bersama KH. Achmad Hasbullah

TENTANG PENULIS

Fauzi Abdillah lahir di sebuah daerah kecil bernama Cikereteg. Lebih tepatnya Kelurahan Cikereteg Kecamatan Caringin kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penulis menamatkan sekolah dasar di SDN Negeri II Cikereteg pada 2002 , selanjutnya menamatkan SMP di SMPN II Ciawi pada tahun 2005, dan mendapatkan ijazah SMA di SMAN 4 Bogor pada tahun 2008. Diterima di Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2008. Di perguruan tinggi ini, aktif berorganisasi di Badan Eksekutif Mahasiswa pada masa bakti 2008-2009 dan 2010-2011. Penulis juga salah satu Alumni Parlemen Remaja 2011 wakil dari UNJ yang di adakan oleh Sekretaris Jenderal DPR RI.